



**REPRESENTASI KEDUDUKAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL  
*BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER  
(TINJAUAN FEMINISME SOSIALIS IRIS YOUNG)**

**SKRIPSI**

**DIAN YULIANINGSIH**

**1251142001**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

**REPRESENTASI KEDUDUKAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL  
*BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER  
(TINJAUAN FEMINISME SOSIALIS IRIS YOUNG)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memeroleh  
Gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Negeri Makassar

**DIAN YULIANINGSIH  
1251142001**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**

## **MOTO**

Janganlah takut untuk mencoba, karena bangunan yang tinggi besar, dimulai dari meletakkan satu batu bata.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku, Bapak Jufrin dan Ibu Jaedah, yang senantiasa memberikan doa dan dukungan serta kasih sayang yang tiada hentinya. Terima kasih atas segala pengorbanan yang selama ini tercurah untukku. Kepada saudara, sahabat, dan keluarga lainnya yang telah memberikan semangat dan motivasi kepadaku. Terima kasih atas keikhlasan, ketulusan dan doa kalian.

## ABSTRAK

**DIAN YULIANINGSIH**, 2017. “Representasi Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Feminisme Sosialis Iris Young.” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar (Dibimbing oleh Anshari dan Nensilianti).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembagian analisis tenaga kerja dan pembagian kerja berdasarkan gender dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Data penelitian ini berupa kata, kalimat dan paragraf yang mengandung pembagian analisis tenaga kerja dan pembagian kerja berdasarkan gender, yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara, di Jakarta Timur pada tahun 2016 (cetakan ke 23) dengan tebal buku 551 halaman. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, mencatat, dan membuat korpus data. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori feminisme sosialis Iris Young.

Hasil penelitian menemukan bahwa pembagian analisis tenaga kerja terdapat pada masyarakat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, dicerminkan sebagai masyarakat yang penuh dengan prasangka dan konflik dalam berbagai bidang kehidupan yang berasal dari antar ras, yaitu antara ras Eropa dan Pribumi Hindia. Kemudian pada pembagian kerja berdasarkan gender, Iris Young membahas tiga hal, yaitu; kedudukan perempuan dalam lingkungan keluarga ditempatkan pada sektor domestik untuk melayani anggota keluarga laki-laki sedangkan laki-laki ditempatkan pada sektor publik. Masyarakat menempatkan perempuan sebagai anggota masyarakat nomor dua setelah laki-laki serta tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki. Dalam hal ekonomi, khususnya perempuan pribumi, tidak mendapat kesempatan berkarier dan bisnis karena tidak adanya undang-undang atau hukum yang melindungi dan memberikan kesempatan berwirausaha bagi mereka.

Kata Kunci : perempuan, gender, sosialis.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Representasi Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Feminisme Sosialis Iris Young)” guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga kepada Prof.Dr.Anshari,M.Hum., selaku pembimbing I dan sekaligus sebagai penasihat akademik yang dengan penuh keikhlasan membimbing dan mengarahkan demi kesempurnaan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada Dr.Nensilanti,M.Hum., selaku pembimbing II yang telah menyumbangkan waktu, pikiran, ide dan tenaga dalam memberikan arahan motivasi dan petunjuk mulai dari awal perkuliahan hingga akhir penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr.Mayong,M.Pd., selaku penguji I dan Hajrah,S.S.,M.Pd., selaku penguji II yang

telah memberikan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis tujukan juga kepada Dr.Syarifuddin Dollah,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra UNM; Dr.Muhammad Saleh,S.Pd.,M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; Dr.Syamsudduha,M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; dan Dr.Juanda,M.Hum., selaku ketua prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian studi serta seluruh dosen dalam lingkungan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada kedua orang tua Bapak Jufirin dan Ibu Jaedah atas ketulusan doa, dan kasih sayangnya kepada penullis yang telah sabar mendidik dan membesarkan penulis hingga bisa sampai seperti sekarang ini. Terima kasih kepada, nenekku Siti Aisyah, adikku Nunung Sadriati dan seluruh keluarga yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu atas doa dan motivasinya yang tak terhingga kepada penulis.

Terima kasih penulis ucapkan juga kepada sahabatku Rahimah atas kebersamaan, motivasi dan dukungannya kepada penulis selama ini, serta segenap pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, serta mendapatkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca karena skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akhirnya, Penulis ucapkan terima kasih. *Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Makassar, 30 Oktober 2017

Penulis,



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....	10
A. Tinjauan Pustaka .....	10
1. Karya Sastra.....	10
2. Novel .....	11
3. Pengertian Feminis .....	13
4. Kritik Sastra Feminis .....	17
5. Feminisme Sosialis .....	20

6. Feminisme Sosialis Iris Young .....	27
a. Pembagian Analisis Tenaga Kerja .....	30
b. Pembagian Kerja Berdasarkan Gender .....	31
B. Kerangka Pikir .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Desain Penelitian .....	35
B. Fokus Penelitian .....	35
C. Definisi Istilah .....	35
D. Data dan Sumber Data .....	36
1. Data .....	36
2. Sumber Data .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
1. Teknik Baca .....	37
2. Teknik Catat .....	37
F. Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Hasil Penelitian .....	39
B. Pembahasan .....	63
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
I. Korpus Data .....	75
II. Klasifikasi Data .....	79
III. Sinopsis Novel <i>Bumi Manusia</i> .....	83
IV. Biografi Pengarang .....	87
V. Biografi Iris Young .....	91
VI. Persuratan .....	--
➤ Usul Judul Penelitian .....	--
➤ Pemohonan Pembimbing .....	--
➤ SK Pengangkatan Komisi Pembimbing .....	--
➤ Persetujuan Pembimbing (Seminar Proposal) .....	--
➤ Undangan Seminar Proposal Penelitian .....	--
➤ Tanda Terima Undangan Seminar Proposal Penelitian .....	--
➤ Saran Pembimbing/Penguji Pada Seminar Proposal Penelitian .....	--
➤ Lembar Pengesahan Persetujuan Perbaikan Proposal .....	--
➤ Persetujuan Pembimbing (Seminar Hasil Penelitian) .....	--
➤ Undangan Seminar Hasil Penelitian .....	--
➤ Tanda Terima Undangan Seminar Hasil Penelitian .....	--
➤ Saran Pembimbing/Penguji Pada Seminar Hasil Penelitian .....	--
➤ Lembar Pengesahan Persetujuan Perbaikan Seminar Hasil Penelitian ....	--
➤ Undangan Ujian Skripsi .....	--
➤ Tanda Terima Undangan Ujian Skripsi .....	--
➤ Saran Pembimbing/Penguji Pada Ujian Skripsi .....	--
➤ Lembar Pengesahan Perbaikan Pada Ujian Skripsi .....	--
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	--

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kisah perempuan merupakan sebuah tema kehidupan yang menjadi inspirasi banyak pengarang, dari penindasan sampai kecemerlangan pikirannya ataupun ketangguhan yang ia miliki. Bahkan jauh sebelum munculnya gerakan feminisme, perempuan sudah menjadi tema yang populer dalam karya sastra. Sayangnya kebanyakan karya sastra lama, laki-laki selalu dimunculkan sebagai tokoh pahlawan dengan sifatnya yang kuat dan pemberani sebagai antiklimaks cerita. Sangat berlawanan dengan tokoh perempuan, mereka hanya digambarkan sebagai makhluk lemah, obyek penindasan, dan sebagai inferior (bawahan).

Penempatan perempuan sebagai inferior disebabkan oleh tiga legitimasi, Legitimasi pertama, ketika penciptaan manusia pertama, Adam kemudian baru diciptakan Hawa. Proses penciptaan dilakukan melalui sabda Tuhan. Pada awalnya mereka diciptakan dalam rangka saling melengkapi, sebagai keutuhan ciptaan-Nya. Kemudian dalam rangka mengatur masyarakat manusia selanjutnya, yang kemudian dalam masyarakat yang sudah maju disebut sebagai sistem religi, khususnya agama, wahyu pun diturunkan pada jenis laki-laki. Legitimasi pertama ini secara psikologis dan sosiologis membentuk pola-pola pikiran manusia untuk

menempatkan laki-laki sebagai pusat. Legitimasi kedua, diturunkan melalui mitologi Hawa yang berasal dari tulang rusuk Adam. Legitimasi ketiga, juga ditujukan kepada Hawa, ia dinyatakan tidak memiliki iman yang kuat sehingga ia terpaksa memetik dan memakan buah kehidupan yang kemudian diikuti oleh Adam, perbuatan yang sesungguhnya dilarang Tuhan. Penempatan perempuan sebagai inferior sangat mempengaruhi dalam penciptaan karya sastra. Penggambaran bahwa perempuan lemah dalam karya sastra menyebabkan semakin banyaknya diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Diskriminasi dalam berbagai hal inilah yang menyebabkan timbulnya gerakan feminisme di beberapa negara maju (Ratna 2004: 182-183).

Feminisme juga mempengaruhi penciptaan karya sastra. Bermunculan karya sastra yang menyorot kehidupan perempuan dengan berbagai sisi. Karya sastra merupakan cara lain menyampaikan pesan-pesan atau bahkan pendidikan secara tidak langsung kepada pembaca. Melalui karya sastra pula, pembaca bisa mengetahui apa yang sedang terjadi saat karya sastra tersebut diciptakan, baik keadaan masyarakat yang melingkunginya ataupun keadaan fisik dan jiwa pengarangnya.

Sastra feminis secara sosiologis berakar dalam pemahaman mengenai inferioritas perempuan. Sebagai salah satu aktivitas kultural, sastra perempuan pasti dibedakan dengan sastra bongkar, mendekonstruksi sistem penilaian terhadap karya sastra yang pada umumnya selalu ditinjau melalui pemahaman

laki-laki (Ratna, 2004: 192). Sastra feminis mencoba menghilangkan perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan dalam menilai karya sastra supaya tokoh perempuan tidak selalu ditempatkan sebagai tokoh inferior. Dengan adanya persamaan pandangan tersebut, maka tidak mustahil jika dapat terwujud kesejajaran gender antara laki-laki dan perempuan baik di dalam karya sastra ataupun dunia nyata.

Karya sastra, seperti diakui banyak orang, merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dan menolak segala sesuatu yang serba “rutinitas” dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya. Realitas seperti itu dapat pula ditemukan dalam salah satu karya sastra Indonesia yakni pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang mengungkapkan sesuatu secara luas. Berbagai kejadian di dalam kehidupan yang dialami oleh tokoh cerita merupakan gejala kejiwaan. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan sebuah “struktur organisme” yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai karya sastra pada dasarnya lahir karena reaksi terhadap keadaan. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa dalam novel *Bumi Manusia* adalah pantulan realitas yang dicerminkan oleh pengarang dari suatu keadaan dalam masyarakat dan tempat tertentu.

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan buku pertama dari tetralogi Pulau Buru yang dibuatnya pada tahun 1975 ketika masih mendekam di Pulau Buru. Pada awalnya sebelum Pramoedya menulisnya, di tahun 1973 beliau telah menceritakannya secara berulang-ulang pada teman-temannya. Setelah bebas dari tahanan pada april 1980 Pramoedya Ananta Toer, Hasjim Rahman pemimpin redaksi Bintang Timur, dan Joesoef Isak mantan wartawan Merdeka berdiskusi dan sepakat untuk menerbitkan tulisannya. Pada tanggal 25 Agustus 1980 cetakan pertama diterbitkan oleh Hasta Mitra dan dalam 12 hari sekitar 5000 eksemplar telah terjual. Selama tahun 1980 Hasta Mitra telah membuat cetakan ketiga dan berhasil menjual sebanyak 10.000 eksemplar.

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer mendapatkan pelarangan terbit pada tahun 1981 setahun setelah diterbitkannya oleh kejaksaan agung. Alasan pelanggaran yang dilakukan oleh kejaksaan agung dengan tuduhan propaganda ajaran-ajaran Marxisme-Leninisme dan Komunisme padahal dalam novel tidak pernah disebutkan ajaran-ajaran tersebut. Dengan keputusan pelarangan terbit dari kejaksaan agung tersebut semua novel diperintahkan untuk penarikan kembali dari 20.000 eksemplar hanya 972 eksemplar yang diterima oleh kejaksaan agung.

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer berlatar belakang kolonial Hindia Belanda, dan Minke yang merupakan tokoh utama adalah salah seorang pelajar pribumi yang bersekolah di HBS. Minke sangat pandai dalam

menulis, tulisannya telah diterbitkan oleh koran-koran Belanda pada saat itu yang membuat banyak orang terkagum-kagum. Minke digambarkan sebagai seorang yang berani melawan ketidakadilan dalam negerinya melalui tulisan-tulisannya. Minke bertemu dengan seorang perempuan cantik berketurunan Indonesia Belanda yang bernama Annelise dimana pada akhirnya menjadi istrinya. Annelise merupakan anak dari seorang nyai yang dipanggil sebagai Nyai Ontosoroh.

Nyai pada zaman kolonial Hindia Belanda merupakan perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena statusnya sebagai istri simpanan. Memiliki status sebagai nyai membuatnya menderita karena tidak mempunyai hak asasi manusia yang sepatutnya. Meski seorang nyai melahirkan anak dari seorang Eropa, pemerintah Belanda tidak pernah menganggap perkawinan itu sah. Pemerintah Hindia Belanda hanya mengakui anak yang lahir tapi tidak perempuan yang menjadi gundik.

Novel tersebut sangat menarik untuk diteliti, terutama untuk mengetahui apa saja peran perempuan dalam lingkungan keluarga, di tempat kerja dan di lingkungan masyarakat. Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini tokoh Nyai Ontosoroh dinikahkan secara paksa oleh ayahnya karena ayahnya hanya ingin mendapatkan jabatan. Namun, lama-kelamaan Nyai Ontosoroh mampu bangkit dari semua keterpurukan yang pernah ia hadapi. Melihat semakin banyaknya karya-karya baru yang memiliki kemiripan dengan karya sastra yang dahulu, peneliti tertarik untuk meneliti novel karya yang Bumi



Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan kajian Feminisme Sosialis Iris Young.

Penelitian relevan pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini yaitu: pertama penelitian yang dilakukan oleh Sofi Aulina 2009 “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminisme)” dan dinyatakan bahwa eksistensi pribadi perempuan dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer, terefleksi melalui sikap, tindakan, jalan pikiran, rencana hidup serta ucapan tokoh perempuan yang memiliki ciri seperti perempuan terpelajar dan cerdas terlihat dari pelafalan bahasa Belanda tokoh yang fasih, menguasai banyak istilah-istilah Eropa, gemar membaca buku-buku Eropa, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berdagang dan mampu menerangkan layaknya seorang guru-guru di sekolah. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Adi Nofyansyah 2015 dengan judul “Analisis Psikologis Tokoh Minke dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer” setelah di analisis diketahui bahwa hierarki kebutuhan tokoh Minke terpenuhi terdiri dari (1) kebutuhan fisiologis yang terpenuhi dengan adanya kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, seks dan lain-lain; (2) kebutuhan akan rasa aman yang diperoleh dari perlindungan Nyai Ontosoroh; (3) kebutuhan akan cinta dan dimiliki diperoleh dari Annelies dan Nyai Ontosoroh dan Bundanya; (4) kebutuhan akan harga diri terpenuhi dengan adanya penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain; (5)

kebutuhan aktualisasi diri tokoh Minke ditunjukkan dengan upaya-upaya untuk mempertahankan kebutuhan-kebutuhan yang sudah terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Representasi Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis Sosialis).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka kedudukan tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer di bagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari, kedudukan tokoh perempuan dalam keluarga, di tempat kerja, dan di lingkungan masyarakat yang akan dirumuskan dalam masalah pokok yaitu:

1. Bagaimanakah pembagian analisis tenaga kerja dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan tinjauan feminisme sosialis Iris Young?
2. Bagaimanakah pembagian kerja berdasarkan gender dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan tinjauan feminisme sosialis Iris Young?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, di bagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari, kedudukan tokoh perempuan dalam keluarga, di tempat kerja, dan di lingkungan masyarakat yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembagian analisis tenaga kerja dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan tinjauan feminisme sosialis Iris Young.
2. Mendeskripsikan pembagian kerja berdasarkan gender dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan tinjauan feminisme sosialis Iris Young.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana yang berhubungan dengan kajian kritik sastra feminis supaya dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Mahasiswa Sastra**

Sebagai bahan masukan dalam upaya pemahaman mengenai langkah menganalisis novel dengan menggunakan pendekatan Feminisme Sosialis.

### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian baru dan bermanfaat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang akan diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Karya Sastra**

Karya sastra adalah salah satu jenis hasil budi daya masyarakat yang dinyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulis yang mengandung keindahan. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembacanya. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat dan lingkungannya, ia tak bisa begitu saja melepaskan diri dari masyarakat lingkungannya. Karya sastra, seperti diakui banyak orang, merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dan menolak segala sesuatu yang serba “rutinitas” dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya. Hal itu menyebabkan karya sastra menjadi lain, tidak lazim, namun juga kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran dan sekaligus menyebabkan pembaca menjadi

“terbata-bata” untuk berkomunikasi dengannya. Berawal dari hal-hal itulah kemudian muncul berbagai teori untuk mengkaji karya sastra.

Sastra feminis berakar dalam pemahaman mengenai perempuan sebagai salah satu aktivitas kultural dengan gerakan emansipasi. Sastra feminis bertujuan membongkar dan mendekonstruksi sistem penilaian terhadap karya sastra atas paradigma perempuan sebagai kaum yang lemah sedangkan laki-laki merupakan kaum yang lebih kuat. Dalam rangka perjuangan emansipasi tersebut, pada umumnya sastra feminis lahir dari pengarang perempuan. Meskipun demikian, banyak pula tokoh fiksi perempuan yang lahir dari pengarang laki-laki (Ratna, 2004: 192). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa karya sastra feminis adalah karya sastra yang memusatkan perhatiannya kepada tokoh perempuan, ditulis oleh pengarang perempuan ataupun kaitannya dengan budaya, misalnya permasalahan perempuan yang berhubungan dengan kesetaraan gender dalam hubungannya dengan perjuangan emansipasi.

## **2. Novel**

Dalam dunia sastra, istilah novel sudah tidak asing lagi. Novel merupakan salah satu genre karya sastra yang berbentuk prosa. Henry Guntur Tarigan menyebutkan bahwa kata “novel” berasal dari *novellus* yang berarti “baru”. Jadi, sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra fiksi yang paling baru. Menurut Robert Lindell, karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740 (Tarigan, 1993: 164).

Virginia Wolf (Tarigan, 1993: 164) menyatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah sebuah eksploitasi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia.

Menurut Semi (1993: 32) ada yang membedakan antara novel dan sembilan roman, yaitu novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas, sedangkan roman dikatakan sebagai menggambarkan kronik yang lebih luas yang biasanya melukiskan peristiwa dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan meninggal dunia. Dalam perkembangannya kemudian, novel dapat dikatakan sama dengan roman. Dalam novel, penggambaran kehidupan para tokoh sering diungkapkan secara mendalam, sehingga istilah novel tidak dapat dibedakan dengan roman.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 9) menyebutkan bahwa novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia. Dunia yang berisi model kehidupan yang ideal. Dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya saja bersifat imajinatif. Dalam novel karya fiksi, dibangun oleh beberapa unsur pembentuknya mulai dari penokohan, alur, tema, amanat, serta bahasa. Jadi, dari segala unsur pembangun novel terjadi keterjalinan unsur instrinsiknya.

H.B. Jassin (dalam artikel Teguh Wirwan) menyebutkan bahwa “novel sebagai karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang. Menurut H.B. Jassin (Nurgiyantoro, 2005: 16) novel merupakan suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai suatu episode.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka. Novel sebagai karya fiksi dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti beberapa macam unsur antara lain penokohan, alur, tema, amanat, serta bahasa. Dengan demikian, hakikat novel adalah suatu cerita yang menggambarkan pengalaman dan pemikiran manusia sebagai tanggapan dan menyikapi kehidupan atau relitas yang melingkupi diri seorang pengarang yang diuraikan bersama daya kreatif, imajinatif, dan interpretasi.

### **3. Pengertian Feminisme**

Definisi feminisme sebenarnya cenderung bermacam-macam. Penyebabnya dibentuk oleh ideologi, politik, agama, ras, dan budaya masing-masing perempuan, sedangkan dasar pemikiran feminisme adalah pengalaman perempuan sendiri.



Menurut pendapat Ratna (2004: 184), feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Fakih (2006: 79) mengatakan hakikat perjuangan feminisme adalah kesamaan, martabat, dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan. Pemahaman dan perbedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan (Fakih, 2006: 3). Sedangkan Menurut pendapat Moeliono (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015: 61), secara leksikal feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.

Istilah feminisme tidak dapat diparalelkan begitu saja dengan istilah *feminin* sebab laki-laki yang feminis pun ada dan tidak harus berperilaku kefemininan (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 62). Akan tetapi, banyaknya feminis laki-laki juga dapat menimbulkan masalah. Ketika ada laki-laki yang menjadi seorang feminis dan memperjuangkan hak-hak perempuan, hal ini justru menjadi tanda bahwa perempuan memang masih merupakan makhluk yang perlu ditolong orang lain untuk mengentaskannya. Perempuan seolah-olah ketinggalan dari laki-laki. Hal tersebut menunjukkan semakin sulitnya untuk menghentikan subordinasi perempuan.

Membahas feminisme berarti membahas tentang kondisi kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, karena kondisi perempuan dalam suatu masyarakat merupakan masalah martabat manusia. Konsep awal dari gerakan feminisme adalah emansipasi (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 61). Namun emansipasi berbeda dengan feminisme. Apabila dilihat dari keluasan maknanya, makna feminisme lebih luas daripada makna emansipasi.

Dominasi laki-laki terhadap wanita, telah mempengaruhi kondisi sastra, antara lain: (1) nilai dan konvensi sastra sering didominasi oleh kekuasaan laki-laki, sehingga wanita selalu berada pada kedudukan berjuang terus-menerus ke arah kesetaraan gender; (2) penulis laki-laki sering berat sebelah, sehingga menganggap wanita adalah obyek fantastis yang menarik. Wanita selalu dijadikan obyek kesenangan sepintas oleh laki-laki. Karya-karya demikian selalu memihak, bahwa wanita sekedar orang yang berguna untuk melampiaskan nafsu semata; (3) wanita adalah figur yang menjadi bunga-bunga sastra, sehingga sering terjadi tindakan asusila laki-laki, pemerkosaan, dan sejenisnya yang seakan-akan memojokkan wanita pada kedudukan lemah (Endaswara, 2008: 148).

Gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta penegakan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju, Moelinio (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 61).

Ketidakadilan yang dialami perempuan merugikan kaum perempuan dan sebaliknya menguntungkan kaum laki-laki. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2015: 63) perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Hal itu disebabkan oleh pemahaman masyarakat yang salah terhadap pemaknaan gender. Pemahaman yang salah itu adalah anggapan bahwa makna gender sama dengan jenis kelamin. Padahal jenis kelamin dan gender merupakan dua konsep yang berbeda.

Menurut Fakhri (2006: 7-8) bahwa jenis kelamin merupakan kategori biologis, sedangkan gender merupakan makna kultural yang dikait-kaitkan dengan identitas kelamin. Dapat dipahami bahwa gender adalah salah satu sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun budaya. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.

Senada dengan Fakhri, pendapat Sugihastuti dan Suharto (2015: 63), perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama fungsi reproduksi, sedangkan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin.

#### 4. Kritik Sastra Feminis

Dalam arti leksikal, feminisme ialah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Sesuai dengan pendapat Goefe (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 18) yang mengatakan bahwa feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 18). Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015: 18). Kehadiran pembaca perempuan diharapkan akan menghadirkan pandangan baru dalam karya sastra untuk dapat menyejajarkan kedudukan tokoh perempuan dan laki-laki di dalam suatu karya sastra. Dilihat dari permasalahan tersebut, kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat dipakai sebagai alat jawabnya.

Akhir-akhir ini dikenal konsep *reading as a women* “membaca sebagai perempuan” yang diungkapkan Culler (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 18). Konsep ini adalah konsep yang sekiranya pantas digunakan untuk membongkar

praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkhat, yang sampai sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra.

Lebih jauh, konsep yang ditawarkan Culler itu pada dasarnya dapat dimasukkan ke dalam kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana yang dikandungnya adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin lain yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkhat. Perbedaan jenis kelamin pada diri pencipta, pembaca, unsur karya, dan faktor luar itulah yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra.

Upaya mengonkretkan perempuan dalam karya sastra dilakukan dengan melihat bahwa perempuan itu tidak hanya cukup dipandang dalam kedudukannya sebagai unsur struktur karya, tetapi perlu juga dipertimbangkan faktor pembacanya. Pembaca perempuan yang membaca karya sastra sebagai perempuan mempengaruhi konkretisasi karya karena makna teks, di antaranya, ditentukan oleh peran pembaca. Seperti dikatakan oleh Iser (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 21), sebuah teks hanya dapat bermakna setelah teks tersebut dibaca.

Dalam konteks ini, pembaca perempuan pun dianggap berpengaruh dalam pemahamannya atas karya sastra. Jenis kelamin dipertimbangkan dalam hal ini. Pertimbangan jenis kelamin yang melahirkan sikap “membaca sebagai perempuan” dicakup dalam kritik sastra feminis. Dapat dimengerti bahwa kritik sastra feminis, dengan demikian berkaitan dengan teori resepsi sastra, yang mempertimbangkan peran pembaca dan proses pembacaan. “Membaca sebagai perempuan” berkaitan dengan faktor sosial budaya pembacanya. Dalam hal ini, sikap baca menjadi penting. Peran pembaca dengan sendirinya tidak dapat dilepaskan dari sikap bacanya.

Di Barat, kritik sastra feminis sering dimetaforakan sebagai *quilt* ungkap Yoder (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 20). *Quilt* adalah potongan-potongan kain berbentuk persegi yang dijahit menjadi satu dan pada bagian dalam dilapisi dengan kain lembut. Metafora ini dapat dikenakan sebagai metafora pengertian kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis diibaratkan sebagai alas yang kuat unuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat sadar membaca karya sastra sebagai perempuan. Menurut Millet (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015: 20), paham kritik sastra feminis ini menyangkut soal politik dalam sistem komunikasi sastra. Maksudnya adalah sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam sistem komunikasi sastra.

Arti kritik sastra feminis secara sederhana adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Jenis kelamin itu membuat banyak perbedaan, di antara semuanya dalam sistem kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa perempuan memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam melihat dunia (sastra).

## **5. Feminisme Sosialis**

Feminisme sosialis menekankan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. Perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan Marx dan “kelas seks”, sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone (Sjahrir, 1982: 91). Artinya, perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upah atas kerja domestik mereka. Dalam feminis sosialis, perempuan tereksplotasi oleh dua hal yaitu sistem patriarki dan kapitalis.

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis mulai dikenal sejak tahun 1970an. Menurut Jagger di dalam Fakih (1995: 234), mazhab ini merupakan sintesa dari pendekatan historis materialis dan Engels dengan wawasan “The Personal Is Political” dari kaum feminis radikal. Meskipun

mendukung sosialis; feminis sosialis kurang puas dengan analisis Marx Engels yang tidak menyapa penindasan dan perbudakan terhadap wanita.

Sebuah faham yang berpendapat “Tak Ada Sosialisme”. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisir pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa pembedaan gender. Feminisme sosialis mengatakan bahwa kapitalisme dan patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum wanita. Hal ini terungkap dalam teori yang dikembangkan perspektif ini yaitu teori sistem ganda. Teori sistem ganda memandang persoalan penindasan kaum wanita dari dua ideologi yang berbeda yaitu kapitalisme dan patriarki.

Menurut Karl Marx, kondisi material atau ekonomi merupakan akar kebudayaan dan organisasi sosial. Cara-cara hidup manusia merupakan hasil dari apa yang mereka produksi dan bagaimana mereka memproduksinya. Sedangkan menurut Engels wanita dan laki-laki memiliki peranan-peranan penting dalam memelihara keluarga inti. Namun karena tugas-tugas tradisional wanita mencakup pemeliharaan rumah dan menyiapkan makanan, sedangkan tugas laki-laki mencari makanan. Laki-laki memiliki akumulasi kekayaan yang lebih besar ketimbang wanita. Akibatnya, kedudukan wanita menjadi lebih lemah.

Teori feminisme sosialis muncul untuk menciptakan kedudukan yang sederajat dengan kepentingan modal dan kekuasaan. Feminis sosialis menuntut



keadilan dari kelas borjuis yang memiliki modal untuk tidak membedakan mereka dengan laki-laki dan pemberian upah, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk cuti kerja sesuai dengan kebutuhan, seperti cuti hamil, dan menyusui anak.

Salah satu isu sentral yang dibahas feminis sosialis adalah menelaah hubungan antara kerja domestik dengan kerja upahan atau dalam sosiologi lebih suka menyebutnya antara keluarga dan kerja. Ada beberapa inti pemikiran feminisme sosialis yaitu:

- a) Wanita tidak dimasukkan dalam analisis kelas, karena pandangan bahwa wanita tidak memiliki hubungan khusus dengan alat-alat produksi.
- b) Ide untuk membayar wanita atas pekerjaan yang dia lakukan di rumah. Status sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaannya sangat penting bagi berfungsinya sistem kapitalis.
- c) Kapitalisme memperkuat sexism, karena memisahkan antara pekerjaan bergaji dengan pekerja rumah tangga (*domestik work*) dan mendesak agar wanita melakukan pekerjaan domestik. Akses laki-laki terhadap waktu luang, pelayanan-pelayanan personal dan kemewahan telah mengangkat standar hidupnya melebihi wanita. Karenanya, laki-laki menjadi anggota patriarki. Tenaga kerja wanita kemudian menguntungkan laki-laki sekaligus kapitalisme.

Kapitalisme merupakan bagian yang inheren sekaligus menciptakan penindasan bagi perempuan. Sosialisme membagi kelas masyarakat menjadi dua,

yaitu kelas pemilik modal dan kelas yang bekerja sebagai buruh di pabrik para pemilik tersebut. Dua kelas ini, oleh Marx sebagai tokoh sosialis disebut sebagai kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas borjuis adalah mereka yang memiliki kekayaan, sementara kelas proletar adalah masyarakat miskin yang dipekerjakan sebagai buruh di dalam industri kapitalisme tersebut.

Feminisme sosialis juga mengemukakan bahwa penindasan struktural yang terjadi pada perempuan meliputi dua hal, yaitu penindasan di bawah kapitalis dan penindasan di bawah patriarki, yang kemudian menjadi penindasan kapitalis patriarki atau disebut dominasi. Prinsip dasar dalam teori feminis sosialis adalah materialis historis yang mengaju pada Kedudukan bahwa kondisi material kehidupan manusia, termasuk aktivitas dan hubungan yang menciptakan kondisi itu adalah faktor kunci yang menentukan pola pengalaman manusia, kepribadian, dan tatanan sosial, kondisi itu berubah sepanjang waktu karena dinamika yang terdapat di dalamnya. Feminisme sosialis adalah gerakan untuk membebaskan para perempuan melalui perubahan struktur patriarki. Perubahan struktur patriarki bertujuan agar kesetaraan gender dapat terwujud.

Menurut Mitchell (Tong, 2010: 177) berspekulasi bahwa ideologi patriarkat yang memandang perempuan sebagai kekasih, istri, dan ibu lebih daripada sebagai pekerja, bertanggung jawab paling tidak atas Kedudukan perempuan di dalam masyarakat sebagaimana juga ekonomi kapitalis. Bahkan, jika revolusi Marxis berhasil menghancurkan keluarga sebagai unit ekonomi, revolusi ini tidak

akan membuat perempuan setara dengan laki-laki. Hal itu terjadi disebabkan oleh cara patriarkat mengontruksikan psike laki-laki dan perempuan. Perempuan akan terus menjadi subordinat laki-laki, hingga pemikiran perempuan dan pemikiran laki-laki terbebaskan dari anggapan bahwa perempuan kurang tidak dengan laki-laki.

Secara garis besar dapat dilihat beberapa konsep dasar pemikiran feminis sosialis yaitu berdasarkan konsep patriarki, kelas, gender, dan reproduksi. Feminisme sosialis mengadopsi teori praktis Marxisme, yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas agar perempuan sadar bahwa mereka merupakan kelas yang dirugikan. Proses penyarannya adalah dengan cara membangkitkan emosi para perempuan agar mereka mengubah keadaannya. Proses penyadaran ini menjadi inti feminisme sosialis. Menurut mereka, banyak perempuan yang tidak sadar bahwa mereka adalah kelompok yang tertindas.

Feminisme sosialis menggunakan analisis antar kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme Marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminis radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh

negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin.

Menurut Young (Tong, 2010: 178-179), selama feminis sosialis mencoba menggunakan 'kelas' sebagai pusat kategori analisis mereka, mereka tidak akan mampu menjelaskan mengapa perempuan di negara sosial tidak lebih teroperasi daripada perempuan di negara-negara kapitalis karena menurut Young, kelas adalah kategori yang buta gender. Oleh sebab itu, Young menawarkan bahwa hanya kategori yang *melek gender* seperti "pembagian kerja" mempunyai kekuatan konseptual untuk mentransformasi teori feminis Marxis menjadi teori feminis sosialis yang mampu membahas seluruh kondisi perempuan, yaitu kedudukan perempuan di dalam keluarga dan tempat kerja, peran reproduksi dan seksual perempuan, serta peran produktif perempuan.

Asumsi yang digunakan oleh feminisme sosialis adalah bahwa dalam masyarakat, kapitalis bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan wanita sebagai wanita. Mereka mengatakan faktor gender, kelas, ras, individu atau kelompok dapat juga berkontribusi bagi keterbelakangan wanita.

Seorang laki-laki kelas menengah harus tahu garis keturunannya sendiri agar pembagian harta dan warisan tidak disalahgunakan. Dalam derajat tertentu, sejauh keluarga tersebut tidak memiliki tenaga pembantu rumah tangga, kontrol atas tenaga kerja sebenarnya juga penting karena pekerjaan rumah tangga yang dilakukan istri memungkinkan laki-laki untuk keluar mencari upah. Apalagi

tenaga kerja perempuan tidak dikontrol dengan baik (dalam arti dibatasi untuk tidak keluar mencari penghasilan sendiri), pertama statusnya akan merosot karena ia dianggap tidak bisa menghidupi istri, kedua, ia harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang berarti ia tidak bisa memenuhi fungsinya sebagai pencari nafkah keluarga. Bagi laki-laki kelas bawah, karena tidak adanya harta untuk diwariskan, soal penjagaan garis keturunan bukan merupakan masalah yang terlalu diprioritaskan. Kaum perempuan kelas bawah, walaupun umumnya juga harus melakukan pekerjaan rumah juga dibutuhkan untuk memperoleh penghasilan karena upah suami umumnya tak cukup untuk menghidupi satu keluarga.

Seperti yang dijelaskan feminisme sosialis bahwa kerja domestik perempuan adalah inti dari reproduksi tenaga kerja baik secara fisik (memberi makan, berpakaian, mengasuh, dan lain-lain). Artinya, perempuan menciptakan persediaan tenaga kerja yang murah dan fleksibel bagi kapitalisme yang lebih mudah dikembalikan ke rumah ketika dikehendaki. Jadi yang menjadi inti dari kapitalisme sosialis adalah penekanan kepada “peran ganda” (kerja domestik dan kerja upahan).

Lebih mendalam lagi bahwa kaum perempuan mempunyai dua beban yakni di wilayah rumah mengurus keluarga dan harus bekerja. Beban kerja perempuan lebih berat daripada laki-laki yang disebabkan oleh pelabelan perempuan sebagai makhluk domestik. Mereka harus benar-benar bisa membagi kehidupan keluarga

pekerja pabrik, perempuan tidak hanya bekerja di ranah rumah tangga (mencuci, mengurus anak dan suami, memasak, menyapu) akan tetapi juga bekerja di ranah publik (sebagai pekerja pabrik) karena penghasilan suami tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan mengharuskan mereka bekerja sebagai pekerja pabrik.

Peneliti memakai teori feminisme sosialis sebagai analisa data, karena dalam feminisme sosialis dijelaskan adanya hubungan kerja domestik dan kerja upahan. Dalam kajian feminisme sosialis mengungkapkan kapitalisme dan patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum wanita. Hal ini terungkap dalam teori yang dikembangkan perspektif ini yaitu teori sistem ganda.

## **6. Feminisme Sosialis Iris Young**

Menurut Iris Young, selama feminis sosialis mencoba menggunakan “kelas” sebagai pusat kategori analisis mereka, mereka tidak akan mampu menjelaskan mengapa perempuan di negara-negara sosialis tidak lebih teropresi daripada perempuan di negara-negara kapitalis. Karena kelas adalah kategori yang buta gender, menurut Young, kelas bukanlah kategori yang memadai bagi analisis opresi khusus terhadap perempuan. Karena itu, Young menawarkan bahwa hanya kategori yang *melek* gender, seperti “pembagian kerja”, mempunyai kekuatan konseptual untuk mentransformasi teori feminis Marxis menjadi teori feminis sosialis yang mampu membahas seluruh kondisi perempuan yaitu, Kedudukan

perempuan dalam keluarga dan juga di tempat kerja, peran reproduksi dan seksual perempuan, dan peran produktif perempuan.

Keuntungan dari analisis pembagian kerja, menurut Young adalah bahwa analisis ini menjadi lebih spesifik daripada analisis mengenai kelas yang standar. Sementara analisis kelas bertujuan untuk memindai sistem produksi secara keseluruhan, dengan berfokus pada alat dan hubungan produksi dalam istilah yang paling umum yang ada, analisis pembagian kerja memberikan perhatian kepada orang sebagai individu yang melakukan proses produksi di dalam masyarakat. Dengan perkataan lain, analisis kelas menyerukan, bukan saja diskusi umum mengenai peran masing-masing dari kaum borjuis dan proletar, sementara analisis pembagian kerja menuntut suatu diskusi terinci mengenai siapa yang memberi perintah, dan siapa yang melaksanakannya; siapa yang melakukan pekerjaan menstimulasi, dan siapa yang harus melakukan pekerjaan kotoranya; siapa yang mengambil jam kerja yang disukai, dan siapa yang bekerja pada jam yang tidak disukai; serta siapa yang mendapat bayaran lebih besar, dan siapa yang dibayar lebih rendah. Karena itu, dibandingkan dengan analisis kelas, analisis pembagian kerja dapat menjelaskan dengan lebih baik mengapa perempuan biasanya menerima perintah, melakukan pekerjaan kasar, bekerja pada *shif* yang tidak disukai, dan dibayar lebih kecil, sementara laki-laki biasanya memberi perintah, melakukan pekerjaan menstimulasi, bekerja pada *shif* yang disukai, dan dibayar lebih tinggi.

Karena ia percaya bahwa kapitalisme dan patriarki saling berkaitan, young bersikeras bahwa analisis pembagian kerja adalah pengganti total bagi, dan bukan sekedar tambahan terhadap analisis kelas. Kita tidak membutuhkan satu teori (Marxisme) untuk menjelaskan kapitalisme yang netral gender dan teori yang lain (feminisme) untuk menjelaskan patriarki yang bias gender. Yang lebih tepat adalah kita memerlukan teori tunggal (teori feminisme sosialis) untuk menjelaskan kapitalis patriaki yang bias gender. Kapitalisme kini, dulu dan nanti adalah secara esensial dan fundamental adalah patriarki. "*Tesis saya,*" tulis Young, "adalah bahwa peminggiran perempuan dan karena itu, fungsi kita sebagai tenaga kerja sekunder merupakan karakteristik esensial dan fundamental dari kapitalisme."

Pada zaman prakapitalis, menurut Young, perkawinan adalah suatu "rekaan ekonomi", para istri tidak berharap untuk dihidupi oleh suaminya. Pada umumnya, mereka tetap mempertahankan hak milik mereka, bekerja berdampingan dengan suami mereka dalam bisnis yang berpusat di rumah, dan bahkan berpartisipasi dalam pembuatan alat-alat secara setara dengan pasangannya. Kedatangan kapitalisme, mencairkan rekanan ekonomi antara suami dan istri. Suatu peraturan baru bagi laki-laki dan perempuan tercipta ketika kekuatan kapitalisme memberikan batas antara tempat kerja dan rumah, mengirim laki-laki, sebagai sumber tenaga kerja primer, ke luar menuju tempat kerja dan memenjarakan perempuan, sebagai tenaga kerja sekunder di rumah. Young



mengambil contoh seperti itu untuk mendukung tesisnya bahwa “peminggiran perempuan” (*marginalization of women*) adalah suatu hal yang esensial bagi kapitalisme. Ia juga mengutip karya Esther Boserup, yang menunjukkan bagaimana, dengan transformasi yang sedang berlangsung di negara-negara yang menjadi ekonomi kapital, perempuan Dunia Ketiga secara cepat berpindah dari tenaga kerja primer menjadi tenaga kerja sekunder (Tong, 2010: 178-181).

**a. Pembagian Analisis Tenaga Kerja**

*”These attributes of division of labor as a category both more concrete in its level of analysis and broader in extension than the category of class, make it an indispensable element in any analysis of the social relations involved in and arising from laboring activity. Each category entails a different level of abstraction. Class analysis aims to get a vision of a system of production as a whole, and thus asks about the broadest social division of ownership, control, and the appropriation of surplus product. At such a level of abstraction, however, much pertaining to the relations of production and the material bases of domination remains hidden. Division of labor analysis proceeds at the more concrete level of particular relations of interaction and interdependence in a society which differentiates it into a complex network. It describes the major structural divisions among the members of a society according to their position in laboring activity, and assesses the effect of these division on the functioning of the economy, the relations of domination, political and ideological structures.”*(Young, 1990: 51)

Analisis kelas bertujuan untuk mendapatkan visi dari sistem produksi secara keseluruhan, dan dengan demikian bertanya tentang pembagian sosial luas kepemilikan, kontrol, dan perampasan produk surplus. Pada tingkat seperti abstraksi, namun, banyak yang berkaitan dengan hubungan produksi dan basis materi dominasi tetap tersembunyi. Pembagian analisis tenaga kerja hasil di

tingkat yang lebih konkret hubungan tertentu interaksi dan saling ketergantungan dalam masyarakat yang membedakannya menjadi jaringan yang kompleks. Ini menggambarkan divisi structural besar di antara anggota masyarakat sesuai dengan kedudukan mereka dalam yang bekerja aktivitas, dan menilai efek dari divisi ini pada fungsi ekonomi, hubungan dominasi, politik dan struktur ideologi (Young, 1990: 51).

#### **b. Pembagian Kerja Berdasarkan Gender**

*Gender division of labor analysis may provide a way of regarding gender relations as not merely a central aspect of relations of production, but as fundamental to their structure. For the gender division of labor is the first division of labor, and in so-called primitive societies it is the only institutionalized division of labor. The development of other forms of social division of labor, such as the division between mental and manual labor, may thus be explicable only by appeal to transformations in the gender division of labor and the effect such changes have on the relations between members of each sex, as well as potentialities such changes make available to them.*

*Gender division of labor analysis can also explain the origins and maintenance of women's subordination in social structural terms. Neither a biological account nor a psychological account, for example, can show how men in a particular society occupy an institutionalized position of superiority in a particular society. Men can occupy such an institutionalized position of superiority only if the organization of social relations arising from laboring activity gives them a level of control over and access to resources that women do not have. Gender division of labor can help explain this differential access to the means of labor and control, and thus can help explain how the institutions of male domination originate, are maintained, and change." (Young, 1990: 53-54).*

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara

etimologis kata 'gender' berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'jenis kelamin' (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983: 265). Kata 'gender' bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini nilai dan perilaku. Ketidakadilan dan diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial yang di dalamnya baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Berbagai perbedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki secara langsung berupa perlakuan dan sikap, maupun tidak langsung berupa dampak suatu perundang-undangan dan kebijakan yang menimbulkan berbagai ketidakadilan yang telah berakar dalam sejarah dan budaya serta dalam berbagai struktur yang ada dalam masyarakat.

Pembagian gender analisis tenaga kerja dapat memberikan cara tentang hubungan gender tidak hanya aspek sentral dari hubungan produksi, tetapi sebagai dasar untuk struktur mereka. Untuk pembagian kerja berdasarkan gender adalah pembagian pertama kerja, dan yang disebut masyarakat primitif itu adalah satu-satunya pembagian dilembagakan kerja. Perkembangan bentuk-bentuk lain dari pembagian kerja sosial, seperti pembagian antara kerja mental dan manual, mungkin dengan demikian dijelaskan hanya dengan banding ke transformations dalam pembagian kerja berdasarkan gender dan efek perubahan tersebut terhadap hubungan antara anggota setiap jenis kelamin, serta potensi perubahan tersebut membuat tersedia bagi mereka.

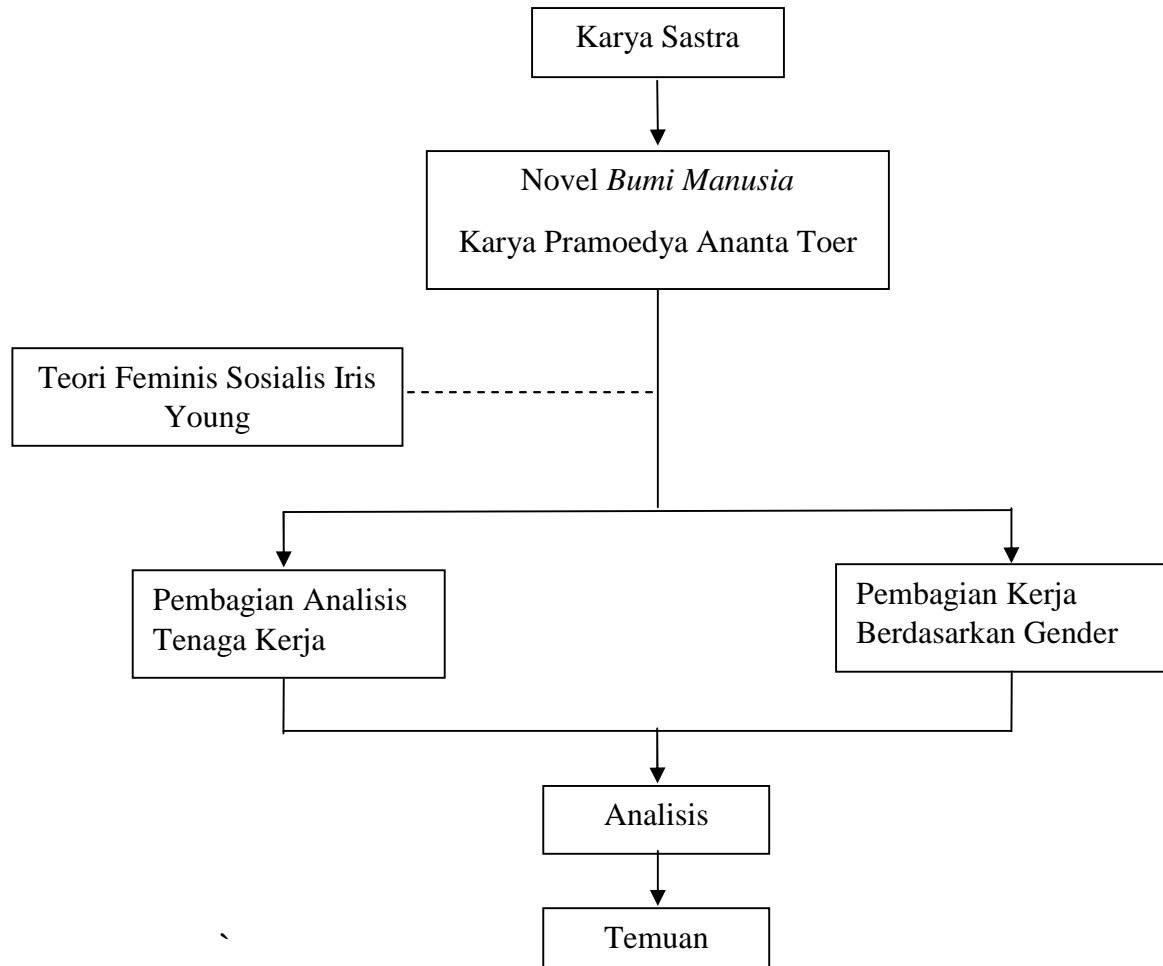
Divisi gender analisis tenaga kerja juga bisa menjelaskan asal-usul dan pemeliharaan subordinasi perempuan dalam hal struktur sosial. Baik akun biologis maupun psikologis, misalnya, dapat menunjukkan bagaimana laki-laki dalam masyarakat tertentu menempati kedudukan dilembagakan superioritas dalam masyarakat tertentu. Pria dapat menempati kedudukan tersebut dilembagakan superioritas hanya jika organisasi hubungan sosial yang timbul dari yang bekerja aktivitas memberikan mereka tingkat kontrol atas dan akses ke sumber daya yang perempuan tidak memiliki. pembagian kerja berdasarkan gender dapat membantu menjelaskan perbedaan akses ini untuk sarana kerja dan kontrol, dan dengan demikian dapat membantu menjelaskan bagaimana berbagai instansi dominasi laki-laki berasal, dipelihara, dan diubah (Young, 1990: 53-54).

## **B. Kerangka Pikir**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil karya sastra berupa novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pisau bedah Feminis Sosialis Iris Young, yang membahas dua hal yaitu; (1) pembagian analisis tenaga kerja; (2) pembagian kerja berdasarkan gender. Hasil dari penelitian kemudian diperoleh gambaran tentang kedudukan tokoh perempuan di dalam keluarga, di dalam lingkungan masyarakat, dan di tempat kerja inilah yang menjadi tujuan utama penelitian. Dari hasil penelitian tersebut akan menghasilkan temuan.

Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

### Bagan Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi secara cermat berdasarkan sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dll.

Data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan data-data yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori feminis sosialis Iris Young sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini berupa peran perempuan di dalam keluarga, di tempat kerja, dan di lingkungan masyarakat yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

#### **C. Definisi Istilah**

1. Representasi kedudukan tokoh perempuan: Keadaan yang mewakilkan kedudukan tokoh perempuan di dalam keluarga, di dalam lingkungan

masyarakat, dan di tempat kerja yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Dimana kedudukan tokoh tersebut membahas tentang pembagian analisis tenaga kerja dan pembagian kerja berdasarkan gender.

2. Pembagian analisis tenaga kerja adalah sistem produksi secara keseluruhan yang membahas luas kepemilikan dan kontrol.
3. Pembagian kerja berdasarkan gender (*Gender Division of Labour*) adalah praktik pada masyarakat tertentu yang membagi kedudukan dan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Pembagian pekerjaan berdasarkan gender ini berbeda-beda antara satu masyarakat dan budaya dengan masyarakat dan budaya lainnya, dan bisa berubah karena adanya perubahan kondisi eksternal dan perubahan waktu.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan paragraf yang mengandung pembagian analisis tenaga kerja dan pembagian kerja berdasarkan gender, yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh teks cerita novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, penerbit Lentera Dipantara, di Jakarta Timur tahun 2016 (cetakan ke 23), dengan tebal buku 551 halaman.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

#### **1. Teknik Baca**

Teknik ini dilakukan dengan membaca teks sastra yang berupa kalimat atau paragraf yang mengandung kepribadian dan kedudukan tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

#### **2. Teknik Catat**

Teknik catat dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan data. Data yang dicatat disertakan pula kode datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data yang diperlukan dalam rangka analisis data. Untuk selanjutnya, sumber data yang diperoleh dari artikel internet dicatat dan disertakan sumbernya.



## **F. Teknik Analisis Data**

Tahapan selanjutnya setelah data dikumpulkan adalah menganalisis data kemudian menyajikan hasil analisis data. Dalam penelitian ini, akan dilakukan beberapa tahap analisis data, yaitu :

- 1) Mengidentifikasi, pada tahap ini akan dilakukan pencatatan hal-hal penting yang berhubungan dengan penelitian.
- 2) Mengklasifikasi, pada tahap ini dilakukan seleksi data, pemfokusan terhadap data.
- 3) Menganalisis, pada tahap ini akan dilakukan pemaparan analisis beberapa korpus data yang telah diklasifikasikan, sehingga dapat dipahami dengan jelas.
- 4) Mendeskripsikan, pada tahap ini akan dipaparkan korpus data yang telah diklasifikasikan sehingga mampu mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Dalam bab ini akan diuraikan hasil analisis data yang terbentuk dari pembagian analisis tenaga kerja dan pembagian kerja berdasarkan gender, yang mencakup kedudukan tokoh perempuan di dalam keluarga, di tempat kerja dan di lingkungan masyarakat sebagai wujud representasi kedudukan tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Pembagian analisis tenaga kerja yakni dimana perempuan pribumi dianggap kaum yang lebih lemah dan rendah dan terdapat 3 data pada korpus data (1, 2, 29) dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Adapun pembagian kerja berdasarkan gender yaitu praktik pada masyarakat tertentu yang membagi kedudukan dan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin dan terdapat 26 data pada korpus data (13, 4, 16, 17, 19, 20, 12, 7, 23, 11, 5, 21, 15, 19, 24, 28, 21, 8, 9, 26, 27, 3, 25, 6, 10, 14) dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Gambaran secara jelas tentang hasil analisis data, penulis paparkan secara rinci di bawah ini.

##### **1. Pembagian Analisis Tenaga Kerja**

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menceritakan mengenai Sanikem yang menjadi nyai sekaligus saksi mengenai kekuasaan kaum kolonial Belanda terhadap masyarakat Hindia, khususnya kaum perempuan

pribumi. Pada masa tersebut, perempuan pribumi menduduki kelas buruh yang tidak mempunyai hak perlindungan hukum. Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* adalah sebutan bagi perempuan yang tidak dinikahi secara sah.

Pada zaman kolonial Hindia Belanda Nyai Ontosoroh (Sanikem) merupakan perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena statusnya sebagai istri simpanan. Memiliki status sebagai nyai membuatnya menderita karena tidak mempunyai hak asasi manusia yang sepatutnya. Meski seorang nyai melahirkan anak dari seorang Eropa, pemerintah Belanda tidak pernah menganggap perkawinan itu sah. Pemerintah Hindia Belanda hanya mengakui anak yang lahir tapi tidak perempuan yang menjadi gundik.

Masyarakat kolonial dalam novel *Bumi Manusia* memandang perempuan berdasarkan ras. Perempuan pribumi dianggap kaum lemah dan rendah. Sebagian dari mereka juga menganggap rendah perempuan dari golongan Indo. Bagi masyarakat kolonial, perempuan berdarah Eropa murni memiliki derajat yang lebih tinggi dari pribumi maupun indo. Hal tersebut terdapat dalam data berikut:

(1) Data 1

“Mengapa tak kau ambil semua untuk dirimu sendiri? Santapan pagi dan dewi itu?”

Robert Suurhof: “Aku? Ha-ha. Untukku hanya dewi berdarah Eropa tulen!”  
Jadi dewi yang akan kami kunjungi adalah gadis Indo, Peranakan, Indisch.”  
(Toer, 2016: 21).

Kutipan (1) menunjukkan adanya perbedaan pandangan terhadap golongan masyarakat Indo. Golongan Indo merupakan kelompok khusus, dilahirkan dari laki-laki Belanda dan perempuan pribumi serta kedudukan hukum mereka

berjenis Eropa atau Inlander (pribumi) tergantung pada statusnya dalam hukum kolonial. Perbedaan ini tergantung dari apakah mereka dilahirkan dalam ikatan perkawinan orang tua mereka atau di luar ikatan perkawinan namun diakui oleh ayah mereka sehingga mereka berkebangsaan Eropa. Atau jika mereka lahir dari ikatan luar pernikahan, sebagai anak tidak sah, mereka menjadi pribumi. Tetapi apapun keadaan yang terjadi dalam masyarakat tersebut, kesetaraan sosial antara golongan kulit putih dan golongan Indo mustahil terjadi (Hellwig, 2007: 26-27).

Dalam masyarakat Hindia Belanda perbedaan berdasarkan ras semakin terlihat dan membentuk suatu pola yang tercermin dalam hubungan masyarakat. Golongan masyarakat terdiri dari tiga kelompok yang dibedakan secara tegas, yaitu golongan Eropa murni, golongan Indo dan Pribumi. Ketiga kelompok tersebut memiliki garis batas yang menyebabkan timbulnya perbedaan prasangka hingga pada perlakuan yang mengarah ke pembedaan perlakuan terhadap kaum perempuan. Hal tersebut terdapat dalam data berikut:

(2) Data 2

“Ia tertawa melecahkan. Dan dokar itu tak juga berhenti, makin lama makin jauh meninggalkan Surabaya. Aku agak tersinggung sebenarnya. Ya aku, memang mudah tersinggung. Rob tidak peduli. Memang dia pernah berkata: satu-satunya bukti pembesar Jawa tidak berniat punya harem hanya dengan beristri orang Eropa, Totok atau Indo. Dengan ia tak bakal bermadu.” (Toer, 2016: 23).

Kutipan (2) menunjukkan adanya fenomena prasangka kolonial terhadap perempuan pribumi yang diungkapkan oleh Robert Suurhof ketika menganggap Minke sama dengan bangsawan Jawa, yaitu memiliki istri dan selir lebih dari

satu. Cara Suurhof membandingkan perempuan Jawa lebih bersifat meremehkan. Perempuan Jawa dipandang tidak memiliki kualitas apapun sehingga ia dapat dimadu atau dipoligami oleh suaminya, sedangkan mendapatkan perempuan Eropa seolah-olah kebanggaan tersendiri sehingga seorang laki-laki Jawa tidak akan mencari istri lagi.

Nyai Ontosoroh mengalami pembatasan saat Tuan Mellema meninggalkannya, ia kehilangan atas hak-haknya. Pengadilan memutuskan semua harta dikelola oleh anak syah Tuan Herman Mellema yaitu Maurits Mellema. Hak asuh terhadap anaknya pun juga diberikan kepada Maurits Mellema. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

(3) Data 29

“Aku belum sampai bicara tentang pembagian peninggalan yang sama sekali tak menyebut-nyebut tentang hakku. Memang tak mencukupi surat-surat padaku yang membuktikan perusahaan ini milikku. Aku hanya mencoba mempertahankan Annelies. Hanya dia yang teringat olehku waktu itu. Kami hanya berurusan dengan Annelies, katanya. Kau seorang Nyai, Pribumi, tak ada urusan dengan pengadilan ini,” dan mama menggertakkan gigi, geram.” (Toer, 2016: 489).

Kutipan (3) Penindasan kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, tetapi juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi perempuan sudah terjadi sejak lama di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki terhadap perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat-istiadat maupun tafsir agama.

## **2. Pembagian Kerja Berdasarkan Gender**

Pembagian kerja berdasarkan gender dapat memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan pendekatan teori sistem ganda. Ini membawa hubungan gender dan kedudukan perempuan ke pusat analisis materialis sejarah. Seperti yang dikatakan oleh Young analisis pembagian kerja memberikan perhatian kepada orang sebagai individu yang melakukan proses produksi di dalam masyarakat. Di bawah ini akan dipaparkan pembagian kerja berdasarkan gender.

### **a. Kedudukan Perempuan dalam Keluarga, di Tempat Kerja, dan di Lingkungan Masyarakat**

Dalam masyarakat bangsawan laki-laki adalah orang yang berkuasa dan memiliki wewenang yang tidak terbatas dalam menentukan bawahannya. Pola-pola demikian akhirnya menyebar pada masyarakat di sekitar kerajaan. Baik kolonialisme maupun feodalisme adalah sistem yang bersifat patriarki, sebab kekuasaan dijalankan oleh kekuasaan feodal yang patriarki menyebabkan perempuan menjadi korban.

Kisah Nyai Ontosoroh berawal dari ayahnya yang sebelumnya hanyalah seorang jurutulis yang mendambakan jabatan yang lebih tinggi yaitu sebagai jurubayar. Banyak cara yang telah ditempuh ayahnya mulai dari menjilat dan merugikan teman-temannya sampai melalui dukun dan tirakat tapi usahanya sia-sia. Sanikem pada saat berumur tiga belas tahun mulai mengalami pingitan dan hanya tahu dapur, ruang belakang dan kamarnya. Ketika berumur empat belas

tahun Sanikem sudah dianggap oleh masyarakat sebagai perawan tua. Ayahnya mempunyai rencananya sendiri dengan menolak semua lamaran yang datang. Data yang muncul pada peran perempuan dalam keluarga, di tempat kerja dan dilingkungan masyarakat berjumlah 23 data yang kemudian dianalisis sebagai berikut:

(4) Data 13

“Begitulah keadaanmu, keadaan semua perawan waktu itu, Ann-hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah ke mana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau keempat. Ayahku dan hanya ayahku yang menentukan. Memang beruntung kalau jadi yang pertama dan tunggal. Dan itu keluarbiasaan dalam masyarakat pabrik. Masih ada lagi. Apa lelaki yang mengambil dari rumah itu tua atau muda, seseorang perawan tak perlu mengetahui sebelumnya. Sekali peristiwa itu terjadi perempuan harus mengabdikan dengan seluruh jiwa dan raganya pada lelaki tak dikenal itu, seumur hidup, sampai mati atau sampai dia bosan dan mengusir. Tak ada jalan lain yang bisa dipilih. Boleh jadi dia seorang penjahat, penjudi atau pemabuk. Orang takkan bakal tahu sebelum jadi istrinya. Akan beruntung bila yang datang itu seorang budiman.” (Toer, 2016: 119).

Pada kutipan (4) terlihat gambaran kedudukan perempuan dalam masa itu. Sanikem menceritakan bahwa perempuan tidak mempunyai hak untuk menentukan calon suaminya sendiri dan menentukan nasibnya dimasa depan. Hal ini dialami oleh Sanikem, Tuan Sastroto memberikannya kepada tuan administratur agar bisa diangkat sebagai jurubayar jabatan yang didambakannya demi sebuah kehormatan dan ketakziman.

Terdapat beberapa korpus data yang menunjukkan adanya sistem pembagian kerja yang dilakukan oleh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Data yang muncul yaitu:

## (5) Data 4

“Nyai Ontosoroh pergi lagi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia? Apa sekolahnya dulu? Dan mengapa hanya seorang nyai, seorang gundik? Siapa pula yang telah mendidiknya jadi begitu bebas seperti wanita Eropa? Keangkeran istana kayu ini berubah menjadi maligai teka-teki bagiku.” (Toer, 2016: 34).

Kutipan (5) memperlihatkan bahwa Minke merasa heran mengapa Nyai Ontosoroh yang dulunya hanyalah seorang gundik kini menjadi wanita yang berwibawa dan ditakuti oleh orang. Pada dasarnya seorang perempuan yang hanya bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga di bawah perintah suami. Tidak hanya itu saja perempuan tidak mempunyai pilihan lain selain mematuhi tradisi tersebut sehingga membuatnya menjadi perempuan yang kurang diperhitungkan dan tidak berharga di mata masyarakat. Namun, lain halnya dengan Nyai Ontosoroh, Nyai mampu membuat orang-orang takluk padanya. Hal ini memperlihatkan kemampuan Nyai Ontosoroh dalam merebut perhatian orang-orang disekitarnya.

## (6) Data 16

“Aku harus lakukan semua perintah orang tuaku, terutama ayah. Dari luar kamarku kudengar Ibu menyangkal tanpa mendapat pelayanan.” (Toer, 2016: 121).

Pada kutipan (6), feminisme sosialis muncul untuk menciptakan kedudukan yang sederajat dengan kepentingan modal dan kekuasaan. Sebelum dijual ke Herman Mellema, Sanikem adalah perempuan Jawa yang bernasib seperti perempuan pribumi pada umumnya. Ketika masih kecil ia ditanamkan nilai-nilai



budaya Jawa yang mengharuskan ia berlaku sesuai tuntutan adat, yaitu tidak boleh menonjol di depan umum melebihi laki-laki, harus mengetahui urusan dapur, belajar menjadi ibu rumah tangga dan dipingit ketika beranjak remaja untuk dipersiapkan menjadi istri. Banyak diantaranya dijodohkan dengan laki-laki pilihan kedua orang tuanya ketika akan menikah. Seperti halnya yang dialami oleh Sanikem yang pada akhirnya dijodohkan dengan cara yang tidak diinginkan.

Patriarki terlihat pada sistem keluarga Sanikem. Akibatnya kedudukan tersebut dalam keluarga, membuat pendapatnya tidak didengar sebab kedudukannya dalam keluarga hanya mengurus persoalan domestik semata dan bukan persoalan publik. Nasib yang serupa terjadi pada ibu Sanikem yang tidak dapat mencegah anaknya dijual kepada Herman Millema.

(7) Data 17

“Itulah untuk pertama kali Ayah berbuat sesuatu untukku: menjinjingkan koporku.” (Toer, 2016: 121).

Kutipan (7), anak perempuan diidentikkan sebagai ibunya dalam sistem keluarga, sehingga keberadaannya tidak lebih penting daripada anak lelaki. Dalam hal ini, pihak laki-laki adalah pusat segala keputusan dalam keluarga. Perempuan tetap mendapat tempat di belakang atau di dalam dan tidak di ruang publik. Perempuan dalam keluarga juga dididik untuk melayani anggota keluarga yang laki-laki.

## (8) Data 19

“...seorang anak yang telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sastrotomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apa pun.” (Toer, 2016: 123).

Melalui kutipan (8), adanya penentangan dari Sanikem sebagai perempuan yang mengalami nasib seperti itu terhadap kedudukan anak khususnya anak perempuan yang mempunyai nasib dijual oleh orang tuanya sendiri. Tetapi dia menemukan kebangkitan diri. Kekalahannya dalam bentuk ketidakberdayaannya menolak gunik (Nyai) seorang Belanda bernama Herman Melemma mendorong Nyai Ontosoroh untuk menyerap berbagai arus pemikiran.

Kaum Nyai sepenuhnya bergantung pada perlindungan Tuannya. Bagaimana jika lelakinya pergi meninggalkannya? Bagaimana nasib Nyai dan keluarganya? Sanikem adalah gambaran gadis-gadis di *Bumi Manusia* yang mengalami penindasan feodalisme. Bukan hanya tidak memiliki pengetahuan karena tidak dapat bersekolah dan juga dari keluarga miskin, tetapi juga karena kepercayaan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah karena perannya hanya untuk mendampingi dan melayani suami, melahirkan serta merawat anak.

## (9) Data 20

“...aku tak ingin melihat anakku mengulangi pengalaman terkutuk ini. Kau harus kawin secara wajar. Kawin dengan seorang yang kau sukai dengan semau sendiri. Kau anakku, kau tidak boleh diperlakukan seperti hewan semacam itu. Anakku tak boleh dijual oleh siapapun dengan harga berapapun.” (Toer, 2016: 127-128).

Dalam kutipan (9), tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel ini juga memainkan peran yang tak kalah pentingnya dari Minke, tokoh utamanya sendiri. Melalui Nyai Ontosoroh, Pram juga ingin membuktikan bahwa semua manusia di dunia ini sama. Tidak peduli apakah dia itu orang Eropa atau bukan, pria atau wanita, nyonya atau nyai; semuanya mempunyai hak yang sama di dunia ini. Tidak ada alasan untuk memandang seseorang dengan sebelah mata. Dalam novel *Bumi Manusia*, Pram menggambarkan bagaimana seorang nyai yang dianggap bernilai rendah kesusilaannya dan selalu menjadi bahan pergunjungan banyak orang ternyata mempunyai kualitas diri yang lebih baik dari semua wanita pribumi terpelajar dan terhormat pada saat itu. Bahkan, jika nyai yang satu ini dibandingkan dengan para wanita Eropa totok, ia masih jauh lebih baik.

(10) Data 12

“Mamamu, hanya perempuan pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua, juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anaku sendiri, kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah lahirkan kau, karena hukum tidak mengakui keibuan, hanya karena aku pribumi dan tidak dikawin secara syah.” (Toer, 2016: 112).

Kutipan (10) tersebut merupakan perkataan Nyai Ontosoroh kepada Annelies yang menunjukkan kedudukan Nyai Ontosoroh di depan hukum Kolonial. Perempuan pribumi yang menjadi gundik orang Eropa tidak dilindungi oleh hukum yang berlaku. Mereka tidak memiliki hak untuk tinggal dan mengakui anak-anak kandung mereka. Nyai Ontosoroh merupakan contoh dari korban ketidakadilan hukum tersebut karena ia adalah pribumi. Meskipun Nyai

Ontosoroh yang mengelola perusahaan milik Herman Mellema, ia tidak mempunyai hak pembagian harta secara hukum karena ia adalah pribumi.

(11) Data 7

“Aku sendiri masih termangu melihat perempuan meninggalkan dapur rumah tangga sendiri, berbaju kerja, mencari penghidupan pada perusahaan orang, bercampur dengan pria! Apa ini juga tanda jaman modern di Hindia?” (Toer, 2016: 44).

Kutipan (11) tersebut menunjukkan bahwa tidak lazim bagi perempuan pribumi Hindia pada saat itu meninggalkan rumah dan bekerja di luar rumah terlebih bercampur dengan laki-laki. Tugas perempuan bagi masyarakat pribumi Hindia adalah berada di dalam rumah. Saat itu tidak banyak perempuan bekerja di luar rumah mengurus perusahaan karena faktor kebudayaan menuntut perempuan menjadi ibu rumah tangga.

Masyarakat pribumi rata-rata memberi label negatif pada perempuan yang menjadi *nyai*. Seorang *nyai* dianggap sebagai perempuan yang memiliki tingkat budaya dan kesusilaan yang rendah. Begitu juga yang terjadi pada Nyai Ontosoroh. Meskipun dari segi bakat dan materi Nyai Ontosoroh adalah perempuan luar biasa dan mampu memimpin perusahaan, namun di sisi lain bagi masyarakat tertentu, Nyai Ontosoroh dipandang sebagai perempuan yang tuna susila.

Annelies sebagai tokoh pendamping juga mengalami perlakuan seperti Nyai Ontosoroh, dalam hal ini Annelies mengalami perlakuan ketika ia dikeluarkan dari sekolah dan tidak melanjutkannya lagi, ia juga bekerja di rumah

membantu ibunya yaitu Nyai Ontosoroh. Sehingga Annelies tidak dapat mengecam pendidikan saat ia kecil seperti anak-anak lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

(12) Data 5

“E.L.S., tidak tamat, belum lagi kelas empat.” (Toer, 2016: 35).

Pada kutipan (12) menyatakan bahwa Annelies sempat bersekolah di E.L.S. namun ia tak dapat menamatkan sekolahnya tersebut. Sedangkan Maiko, Sie-sie, Min Hwa, dan perempuan-perempuan yang dijadikan pekerja seks oleh Ah Tjong di rumah plesirannya untuk memuaskan nafsu para tamu yang datang berkunjung. Dijadikan sebagai pemuas nafsu para tamu juga memandang rendah seorang perempuan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

(13) Data 23

“Pelempan-pelempan cantik begini hiburan hidup, Nyo. Sayang Sinyo tidak suka yang Tionghoa,” ia tertawa menusuk. “Nah, semua kamal belhadap-hadapan. Sinyo boleh pakai yang mana saja, selama tidak telkunci.” (Toer, 2016: 249).

Pada kutipan (13) terlihat jelas bahwa kedudukan perempuan sangat rendah dibandingkan dengan laki-laki, dimana banyak perempuan dijadikan sebagai perempuan penghibur dan pemuas nafsu lelaki hidung belang. Perdagangan demikian sangat merendahkan nilai perempuan termasuk yang terjadi pada wanita Jepang yang dijual sebagai pelacur secara ilegal. Meski demikian ia pun terkukung adat Jepang yang mengharuskan ia mencari uang untuk biaya

pernikahannya. Padahal seorang perempuan juga mempunyai harga diri, punya hak hidup tanpa menjadi budak nafsu seorang laki-laki.

Masyarakat kolonial mendukung adanya tradisi Jawa bersifat feodal yang mengharuskan ia berada di rumah dan tidak bersekolah. Sekolah-sekolah Belanda melarang perempuan pribumi mengenyam pendidikan yang sama dengan anak-anak Eropa lainnya. Hal tersebut juga dialami oleh Nyai Ontosoroh semasa kecil.

(14) Data 11

“Mama, ijinkan aku bertanya, begitu usahaku untuk keluar dari bayang-bayangmu, “lulus sekolah apa Mama dulu?”  
“Sekolah?” ia mengelengkan kepala seperti sedang mengintai langit, menjernihkan ingatan. “Seingatku belum pernah.” (Toer, 2016: 104-105).

Pada kutipan (14) menjelaskan bahwa pendidikan masa itu juga mengalami kondisi bersifat diskriminatif. Hal tersebut menunjukkan adanya pandangan negatif masyarakat kolonial terhadap perempuan pribumi. Hanya penduduk Eropa baik laki-laki maupun perempuan yang memperoleh kemudahan dan kesempatan bersekolah. Pribumi yang mempunyai kesempatan bersekolah hanya mereka yang berasal dari golongan bangsawan Jawa, itupun hanya untuk kaum laki-laki, sehingga pada masa itu jarang sekali ditemukan perempuan pribumi yang dapat bersekolah. Nyai Ontosoroh merupakan salah satu tokoh yang tidak pernah bersekolah karena keluarganya lebih menempatkannya pada pekerjaan domestik. Annelies terpaksa putus sekolah namun kondisinya lain dengan Nyai

Ontosoroh. Ia dididik dan ditempatkan di bidang administrasi untuk membantu Nyai Ontosoroh mempertahankan perusahaan, sehingga ia mampu dalam karir.

Selain pandangan negatif, sebagian masyarakat Eropa juga memandang sisi positif perempuan pribumi. Pandangan positif terhadap perempuan oleh masyarakat Eropa ditemukan dalam tokoh sampingan lain seperti Dokter Martinet dan Jean Marais.

(15) Data 22

“Menurut aturan aku jadi pengiring Ayahanda dan Bunda waktu memasuki sidang resepsi. Abang akan jadi pembuka jalan, sedang saudari-saudariku tak mendapatkan sesuatu tugas di depan umum. Mereka sibuk di belakang.” (Toer, 2016: 199).

Kutipan (15) merupakan isi hati Minke ketika menjadi penerjemah di acara ayahnya saat diangkat menjadi bupati. Menunjukkan bahwa anak perempuan dalam keluarganya hanya mengurus di belakang sementara anak laki-laki, Minke dan Abangnya, berada di depan menjadi penyambut tamu ketika ada acara pengangkatan bupati di rumah mereka.

Selain itu perempuan dalam keluarga Minke tidak diberi kesempatan menempuh pendidikan sehingga mereka dikondisikan untuk menjadi pelayan laki-laki dan tidak dapat mandiri. Sedangkan laki-laki wajib menempuh pendidikan tinggi dan menjadi bupati untuk meneruskan keluarga ayahnya. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan pembagian kerja terhadap perempuan dalam keluarga.

Pada pembahasan sebelumnya Young berpendapat bahwa, perkawinan adalah suatu “rekaan ekonomi”, para istri tidak berharap untuk dihidupi oleh suaminya. Pada umumnya, mereka tetap mempertahankan hak milik mereka, bekerja berdampingan dengan suami mereka dalam bisnis yang berpusat di rumah, dan bahkan berpartisipasi dalam pembuatan alat-alat secara setara dengan pasangannya.

(16) Data 15

“Tak tahu aku bagaimana wajah Tuan Besar Kuasa. Tak layak seorang gadis baik-baik mengangkat mata dan muka pada seorang tamu lelaki tak dikenal baik oleh keluarga. Apalagi orang kulit putih pula. Aku hanya menunduk, meletakkan isi talam di atas meja.”

“Aku masuk lagi untuk menantikan perintah baru. Dan perintah itu tidak datang...” (Toer, 2016: 120).

(17) Data 19

“Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa sejinnya dan tanpa sejiniku.” (Toer, 2016: 123).

Melalui kutipan (16) dan (17) menunjukkan bentuk pemaksaan kehendak terhadap perempuan dan penderitaan tokoh perempuan terhadap kehendak orang tua dan tekanan orang Belanda yang membelinya. Sanikem dianggap barang yang dapat ditukar dengan jabatan oleh ayahnya sendiri. Hal ini dapat digolongkan sebagai tindakan perdagangan anak dan perempuan sebab nilainya dapat ditukar dengan materi. Tindakan Sastrotomo terhadap Sanikem menunjukkan adanya pola-pola kekerasan yang berasal dari pembagian kerja berdasarkan gender. Pembagian tersebut berasal dari prasangka bahwa



perempuan adalah makhluk yang tidak memiliki kehendak dan perasaan sehingga dapat diperlakukan menurut keinginan.

Ketidaksetaraan dalam keluarga sekaligus menunjukkan ketidaksetaraan dalam hal ekonomi. Tidak adanya cara duduk yang setara menunjukkan kelas sosial perempuan lebih rendah dari laki-laki. Hal tersebut berpengaruh juga terhadap nuansa ekonomi yang terjadi dalam sebuah keluarga. Data yang muncul yaitu:

(18) Data 24

“Seorang Eropa, Eropa Totok, telah membeli diriku dari orang tuaku,” suaranya pahit mengandung dendam yang tak bakal tertebus dengan lima istana. “Aku dibeli untuk dijadikan induk bagi anak-anaknya.” (Toer, 2016: 341).

Pada kutipan (18) Sanikem dijual ayahnya hanya untuk kepentingan jabatan, sebab bagi masyarakat Jawa, jabatan adalah harta terpenting agar mendapatkan kedudukan terhormat dalam masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat Jawa khususnya di Jawa Timur saat itu, jabatan adalah sesuatu yang menjadi ciri gaya hidup kalangan priyayi. Demi jabatan tertentu orang bahkan rela menjual harta benda bahkan anak gadisnya sendiri.

Selain itu Sanikem adalah salah satu contoh perempuan Jawa yang terkait sistem feodal yang bersifat patriarkhat. Perempuan pada saat itu mendapat kewajiban khusus dalam keluarga. Ketika dewasa ia dipingit dan menunggu lamaran dari seorang laki-laki pilihan kedua orang tuanya. Sementara itu dia

harus belajar menjadi seorang istri yang baik dan tunduk pada suami dalam pandangan Jawa.

Budaya Jawa cenderung menempatkan perempuan dalam kedudukan subordinat, tugasnya di dalam rumah tangga diidealkan pada sektor domestik, yaitu merawat diri, memasak, melayani suami dan mengurus anak. Kondisi biologis perempuan nampaknya dijadikan alasan untuk melegalkan hal tersebut sehingga mereka harus tinggal di dalam rumah dan tidak bekerja di sektor publik.

Rendahnya kedudukan perempuan dalam keluarga dipacu oleh ketidakmampuan di bidang ekonomi. Persepsi bahwa laki-laki adalah tulang punggung keluarga membuat kedudukan perempuan tidak berfungsi dalam hal ekonomi. Kedudukan laki-laki dalam keluarga tersebut membuat mereka berhak menentukan segala kebijakan dalam rumah tangga.

Bunda dan Ibu Sanikem adalah representasi perempuan pribumi yang tergantung kepada suami dalam permasalahan ekonomi. Kedudukan Bunda dalam keluarga adalah mengurus dan bertanggungjawab atas pendidikan anak. Selain itu Bunda dan Ibu Sanikem juga bertanggungjawab dalam sektor domestik.

Pada masa kolonial Belanda, tidak banyak perempuan yang bekerja di sektor publik. Rata-rata jika mereka bekerja di luar, mereka tetap bekerja di sektor domestik seperti pembantu rumah tangga atau pelayan keluarga Belanda. Perempuan yang bekerja di sektor publik justru menjadi fenomena yang tidak umum terjadi. Hal itu dikarenakan juga oleh faktor biologis perempuan yang

disediakan untuk melahirkan, menyusui dan mengasuh anak sehingga mengharuskan perempuan tinggal di dalam rumah dan bertanggungjawab atas pendidikan anak, meskipun mendidik anak tidak hanya tanggung jawab ibu namun juga seorang ayah. Namun, perempuan dalam keluarga juga seringkali berfungsi sebagai penambah penghasilan keluarga jika perekonomian keluarga sedang dibawah standar sedangkan kebutuhan meningkat. Di samping bertanggungjawab di dalam rumah, mereka juga bertanggungjawab mencari nafkah. Itu sebabnya perempuan seringkali mengalami beban ganda.

Terbukti pada kedudukan Nyai Ontosoroh yang menjadi kepala perusahaan sejak Herman Millema meninggalkan rumah dan tinggal di tempat prostitusi Babah Atjong. Meskipun Nyai Ontosoroh bekerja membanting tulang untuk menjalankan perusahaan, namun tidak adanya hukum yang mengutarakan kedudukannya sebagai pemimpin perusahaan membuat hak-hak kepemilikan harta bendanya tidak diakui oleh hukum Belanda. Kewajiban mengurus sektor domestik dan tuntutan ekonomi membuat perempuan mengalami beban ganda.

(19) Data 28

“Sekarang ini, Minke, pemerintah Hindia atas desakan beberapa orangtua murid telah memecat aku sebagai guru dan menganjurkan aku meninggalkan Hindia.” (Toer, 2016: 473).

Pada kutipan (19) menunjukkan tidak adanya undang-undang yang mengatur hak perempuan dalam sektor ekonomi membuat kaum perempuan mengalami banyak hambatan dalam karirnya. Seperti yang dialami oleh Juffrouw Magda Petters yang dipecat dari pekerjaannya karena dianggap menyebarkan

paham liberalisme, sementara sebagai guru ia memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas melebihi guru-guru lain di sekolah HBS. Sebagai guru ia mampu memberikan pendapatnya mengenai bangsa Eropa dan pribumi Hindia secara adil. Sebagai perempuan ia mampu menghidupi diri sendiri dengan pekerjaan yang diambilnya meskipun belum terikat pernikahan. Prasangka bahwa Magda Petters penganut paham Liberal membuatnya tidak disukai oleh para guru dari kalangan Eropa Totok dan para orang tua murid HBS.

Selama menjadi *nyai*, Nyai Ontosoroh pun dipekerjakan sebagai buruh peternakan di perusahaan *Boerderij Boetenzorg* (perusahaan pertanian). Ia bekerja keras dan selalu belajar dari apapun yang dikerjakannya hingga menjadi perempuan yang mampu memimpin perusahaan secara profesional. Kemampuannya tersebut dimanfaatkan oleh Millema untuk kepentingan perusahaan. Nyai Ontosoroh mengalami beban kerja ganda saat ia mengurus segala keperluan rumah tangganya, mulai bekerja, mengasuh anak, juga melayani segala keperluan suaminya, Herman Mellema. Dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

(20) Data 21

“Lebih baik pergi dari sini daripada menemuinya.”

“Kalau pergi, bagaimana aku? Bagaimana sapi-sapi itu? Tak ada yang bisa mengurusnya.”

“Banyak orang bisa disewa buat mengurusnya.”

“Sapi-sapi itu hanya mengenal kau.”

“Begitulah aku mulai mengerti, sesungguhnya Mama sama sekali tidak tergantung pada Tuan Mellema. Sebaliknya, dia yang tergantung padaku.” (Toer, 2016: 131).

Pada kutipan (20) Kemandirian Sanikem akhirnya membuat dirinya sendiri menjadi terampil mengelola perusahaan, bahkan Millema pada akhirnya menjadi tergantung kepadanya. Dalam pandangan feminis, Nyai Ontosoroh memiliki kualitas sebagai perempuan yang sukses karena mampu melindungi diri sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan optimis. Keoptimisan Nyai Ontosoroh juga terlihat dengan bagaimana ia berjuang mempertahankan Annelies meskipun pada akhirnya mengalami kegagalan.

Setelah kedatangan Maurits Mellema, Tuan Herman Mellema sudah tidak bekerja lagi, ia sibuk dengan dirinya sendiri yang muncul dan hilang seenaknya saja. Nyai Ontosoroh tidak dapat berbuat apa-apa selain dibebani oleh pekerjaan pabrik dan mengasuh Annelies dan Robert Mellema. Selain pekerjaan rumah tangga ia harus mengurus dan memimpin perusahaan, administrasi dan sebagainya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

(21) Data 8

“Jadi Nyai Ontosoroh melakukan pekerjaan kantor. Pekerjaan kantor macam apa yang dia bisa?  
“Semua. Buku, dagang, surat-menyurat, bank....” (Toer: 2016: 45).

Pada kutipan (21) dapat dijelaskan bahwa Nyai Ontosoroh mampu melakukan pekerjaan ganda. Namun, melihat pekerjaan yang semakin banyak, Nyai Ontosoroh menyerahkan beberapa urusan kepada Annelies. Sehingga Annelies juga mengalami beban kerja ganda. Dan hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

(22) Data 9

“Apa pekerjaanmu sesungguhnya?”

“Semua, kecuali pekerjaan kantor. Mama sendiri yang lakukan itu.” (Toer: 2016: 45).

Kutipan (22) Kedudukan perempuan seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki sehingga jenis pekerjaan perempuan tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Pada dasarnya kedudukan perempuan merupakan pandangan dan sikap yang lebih mengutamakan salah satu jenis kelamin tertentu, misalnya lebih berpihak kepada laki-laki daripada kepada perempuan. Sebagai contoh, laki-laki itu lebih kompeten, lebih mampu daripada perempuan sehingga kaum laki-laki lebih dianggap mampu menanggung beban yang berat dan berpotensi pemimpin.

Masyarakat sering kali menjadi tolak ukur dan menilai buruk atau benar tingkah laku perempuan karena masyarakat terbentuk dari sistem budaya yang mengikat. Budaya Jawa mengenal berbagai tradisi dan tata cara yang mengatur perempuan untuk dapat disebut layak menurut ukuran masyarakat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

(23) Data 26

“...jadi kau larang istrimu untuk dipangkur? Kau tak jijik nanti melihat giginya ada yang runcing.” (Toer, 2016: 459).

Kutipan (23), budaya pangkur dalam masyarakat diperuntukkan bagi perempuan agar dinilai cantik. Pangkur adalah memotong dan meratakan gigi bagian bawah agar terlihat lebih cantik di mata kaum laki-laki, namun dalam segi kesehatan, pangkur dapat membahayakan karena memotong bagian email gigi. Label cantik secara tradisional telah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan seolah harus mempercantik diri demi kaum laki-laki sedangkan bagi laki-laki tidak ada tradisi yang mengharuskan mereka terlihat baik di mata perempuan.

(24) Data 27

“Waktu aku masih kanak-kanak, Gus buruk benar perempuan tak bisa membatik.” (Toer, 2016: 461).

Selain itu, kutipan (24) menunjukkan perempuan yang tidak bisa membatik dianggap buruk. Membatik adalah seni menggambar kain. Pada saat itu membatik adalah salah satu kegiatan para perempuan Jawa yang dilakukan di rumah. Perempuan pada saat itu harus dapat membatik sebab membatik merupakan tolak ukur terampil atau tidaknya perempuan di mata masyarakat. Perempuan yang tidak dapat membatik dipandang buruk oleh masyarakat. Nyai Ontosoroh juga membatik ketika masih remaja sebelum ia diambil menjadi nyai.

Pada masyarakat kolonial terjadi perbedaan antara perempuan Eropa dan Pribumi. Perempuan pribumi biasanya tidak mendapat penghormatan yang sama dengan perempuan Eropa. Perbedaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh masyarakat kolonial tetapi juga pribumi.

## (25) Data 3

“Dan aku ragu. Haruskah aku ulurkan tangan seperti pada wanita Eropa, atau aku hadapi dia seperti wanita Pribumi-jadi aku harus tidak peduli?” (Toer, 2016: 33).

## (26) Data 26

“Bunda masuk untuk mempersiapkan riasku...  
 Ia ragu melihat Jan Dapperste yang menatapnya dengan pandang melecehkan.  
 “Bundaku, Jan’ kataku.  
 Baru teman itu tersenyum terpaksa dan membungkuk menghormat.”  
 (Toer, 2016: 456).

Pada kutipan (25) merupakan pernyataan Minke ketika pertama kalinya bertemu dengan Nyai Ontosoroh di *Boerderij Boetenzorg* (perusahaan pertanian), hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan pribumi hanya merupakan bagian masyarakat yang tidak perlu dihargai oleh kaum laki-laki. Sedangkan pada kutipan (26) menunjukkan reaksi Jan Dapperste, teman Minke yang sedang menemuinya di rumah Nyai Ontosoroh. Semula Minke pun berpendapat negatif dengan Nyai Ontosoroh ketika bertemu untuk pertama kali di *Boerderij Boetenzorg*. Tidak hanya Minke, masyarakat dari kalangan Eropa juga melabeli Nyai Ontosoroh dengan pandangan yang negatif.

## (27) Data 6

“...terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. Dia hanya seorang nyai-nyai, tidak mengenal perkawinan syah, melahirkan anak-anak tidak syah, sejenis manusia dengan kadar kesusilaan rendah, menjual kehormatan untuk kehidupan senang dan mewah.” (Toer, 2016: 38).



(28) Data 10

“Tuanmuda, Tuanmuda, tentu Tuanmuda menghendaki anaknya; tapi ibunya juga lebih bernafsu! Semua orang memang memuji-muji kecantikan anaknya. Tak ada yang berani datang ke sana. Beruntung benar Tuanmuda ini. Tapi ingat-ingat, salah-salah Tuanmuda diterkam oleh si Nyai!” (Toer, 2016: 75).

Kutipan (27) dan (28) menunjukkan adanya label negatif masyarakat terhadap perempuan yang menjadi nyai. Nyai Ontosoroh dianggap perempuan yang setipe pelacur dan hanya hidup bermewah-mewah. Namun dalam kenyataannya Nyai Ontosoroh tidak seperti anggapan umum melainkan justru tipikal perempuan pekerja keras yang mampu memimpin perusahaan dan kritis terhadap berbagai keadaan yang terjadi di sekitarnya akibat dari trauma yang pernah dideritanya.

(29) Data 14

“Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua ayah yang menentukan.” (Toer, 2016: 119).

Kutipan (29) Perempuan dalam masyarakat tradisional jarang diberi kesempatan untuk berpendapat baik dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakatnya. Keputusan dalam keluarga dan masyarakat lebih banyak ditentukan oleh kaum laki-laki. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya ruang demokrasi bagi perempuan sehingga memkedudukkannya sebagai anggota masyarakat yang selalu tergantung kepada setiap keputusan yang berlaku dalam keluarga.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini, penulis telah menyajikan data dan telah menganalisis berupa pembagian analisis tenaga kerja dan pembagian kerja berdasarkan gender sebagai wujud kedudukan tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, oleh karena itu hasil temuan akan diuraikan sebagai berikut ini.

### **1. Pembagian Analisis Tenaga Kerja**

Ketidakadilan dan diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial yang di dalamnya baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Berbagai perbedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki secara langsung berupa perlakuan dan sikap, maupun tidak langsung berupa dampak suatu perundang-undangan dan kebijakan yang menimbulkan berbagai ketidakadilan yang telah berakar dalam sejarah dan budaya serta dalam berbagai struktur yang ada dalam masyarakat.

Pembagian analisis tenaga kerja terdapat pada masyarakat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, yang dicerminkan sebagai masyarakat yang penuh dengan prasangka dan konflik dalam berbagai bidang kehidupan yang berasal dari prasangka antar ras, yaitu antara ras Eropa dan Pribumi Hindia. Budaya yang dominan dalam masyarakat tersebut adalah kolonialisme. Hal tersebut memicu terjadinya penindasan terhadap kaum pribumi terutama bagi kaum perempuan. Dalam masyarakat Hindia Belanda perbedaan

berdasarkan ras semakin terlihat dan membentuk suatu pola yang tercermin dalam hubungan masyarakat. Golongan masyarakat terdiri dari tiga kelompok yang dibedakan secara tegas, yaitu golongan Eropa murni, golongan Indo dan Pribumi. Ketiga kelompok tersebut memiliki garis batas yang menyebabkan timbulnya perbedaan prasangka hingga pada perlakuan yang mengarah ke perbedaan perlakuan terhadap kaum perempuan. Hal ini terlihat seperti yang diungkap oleh Young, yaitu:

*Class analysis aims to get a vision of a system of production as a whole, and thus asks about the broadest social division of ownership. At such a level of abstraction, however, much pertaining to the relations of production and the material bases of domination remains hidden. Division of labor analysis proceeds at the more concrete level of particular relations of interaction and interdependence in a society which differentiates it into a complex network. (Young, 1990: 51).*

Analisis kelas bertujuan untuk mendapatkan visi dari sistem produksi secara keseluruhan, yang mencakup pembagian sosial luas kepemilikan. Pembagian analisis tenaga kerja lebih konkret hubungan dengan interaksi dan saling ketergantungan dalam masyarakat yang membedakannya hanya jaringan yang kompleks. (Young, 1990: 51).

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, Nyai Ontosoroh pada zaman kolonial Hindia Belanda merupakan perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena statusnya sebagai istri simpanan. Memiliki status sebagai nyai membuatnya menderita karena tidak mempunyai hak asasi manusia yang sepatutnya. Meski seorang nyai melahirkan anak dari seorang Eropa, pemerintah Belanda tidak pernah menganggap perkawinan itu

sah. Pemerintah Hindia Belanda hanya mengakui anak yang lahir tapi tidak perempuan yang menjadi gundik. Namun, Nyai Ontosoroh tidak tinggal diam karena diperlakukan secara tidak adil, ia berusaha dan bekerja keras agar nasib anaknya Annelies tak bernasib sama seperti dirinya. Ketika Nyai Ontosoroh dan Annelies dipanggil pihak pengadilan yang melanjutkan gugatan tentang hak waris dan pemeliharaan anak dari pengadilan di Amsterdam. Berkas-berkas itu ditandatangani Amelia Mellema-Hammers dan dikuasakan kepada anaknya Ir. Maurits Mellema, anak syah (versi hukum perkawinan kolonial Belanda) dengan Herman Mellema. Ontosoroh kalah dalam proses peradilan. Dia wajib memberikan semua harta benda kepada Maurits Mellema. Ontosoroh memang dinikahi Herman Mellema yang memiliki pabrik pengolahan susu sapi. Namun harta benda di pabrik itu sebenarnya adalah hasil jerih payah Ontosoroh dan Annelies. Herman dan Robert Mellema tak banyak ikut campur. Bapak-anak itu terjebak di rumah pelacuran milik Babah Ah Tjong. Dan setiap saat Ontosoroh ditagih Ah Tjong untuk membayar "peluh" yang ditumpahkan kedua lelaki itu.

Pada zaman prakapitalis, menurut Young, perkawinan adalah suatu "rekaan ekonomi", para istri tidak berharap untuk dihidupi oleh suaminya. Pada umumnya, mereka tetap mempertahankan hak milik mereka, bekerja berdampingan dengan suami mereka dalam bisnis yang berpusat di rumah, dan bahkan berpartisipasi dalam pembuatan alat-alat secara setara dengan pasangannya. (Tong, 2010: 181).

## 2. Pembagian Kerja Berdasarkan Gender

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat beberapa cara kerja perempuan dalam keluarga dan di tempat kerja. Seperti yang dijelaskan oleh Young sebelumnya bahwa analisis pembagian kerja menuntut suatu diskusi terinci mengenai siapa yang memberi perintah, dan siapa yang melaksanakannya; siapa yang melakukan pekerjaan menstimulasi, dan siapa yang harus melakukan pekerjaan kotornya; siapa yang mengambil jam kerja yang disukai, dan siapa yang bekerja pada jam yang tidak disukai; serta siapa yang mendapat bayaran lebih besar, dan siapa yang dibayar lebih rendah.

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer perjuangan Nyai Ontosoroh telah optimal, akan tetapi dirinya dihadapkan pada dua perjuangan besar. Pertama, menyangkut mengangkat dirinya sendiri dari kubangan ketidakberdayaan. Kedua, Nyai Ontosoroh dalam menuntut persamaan hak (emansipasi) terbentur dengan persoalan-persoalan rumit yang sifatnya lebih signifikan dan global yang selalu memposisikan wanita sebagai subordinat.

Sejak awal bahwa perempuan (Nyai Ontosoroh) telah menanggung beban yang paling berat atas sistem nilai, akan tetapi harus ditandai dengan tegas pula bahwa “*Bumi Manusia*” menampilkan perempuan sebagai tokoh yang melihat beban dan subordinasi yang mereka alami bukan sesuatu yang alamiah, yang seharusnya begitu (*taken of granted*), sebaliknya mereka mengolah beban dan subordinasi itu untuk membangun energi, untuk membangun kekuatan, yang

tidak saja dapat mengubah hidup orang-orang lain di sekitarnya. Menurut Mitchell (Tong, 2010: 177) berspekulasi bahwa ideologi patriarkat yang memandang perempuan sebagai kekasih, istri, dan ibu lebih daripada sebagai pekerja, bertanggung jawab paling tidak atas kedudukan perempuan di dalam masyarakat sebagaimana juga ekonomi kapitalis. Energi kuat yang dibangun tersebut dilakukan oleh Nyai Ontosoroh, akan tetapi sistem global yang kejam hingga Nyai Ontosoroh merasa kalah dengan besarnya gelombang penindasan kaum perempuan.

Penindasan pada kaum perempuan juga berdampak pada sektor ekonomi. Hal tersebut membuat Juffrow Magda Petters kehilangan pekerjaannya sebagai guru. Perbedaan perlakuan juga menyebabkan perempuan tidak dapat bekerja secara maksimal dan berkembang dalam hal ekonomi. Budaya feodal membatasi perempuan keluar rumah dan melakukan pekerjaan publik, sedangkan kolonial tidak memberi hak dan peluang yang sama dibandingkan dengan pekerja laki-laki.

Hak-hak berusaha Nyai Ontosoroh tidak dilindungi secara hukum. Bahkan meskipun perusahaan dijalankan oleh Nyai Ontosoroh, ia tidak mendapat hak apapun karena perusahaan masih tetap atas nama Herman Mellema. Dan selain itu, Nyai Ontosoroh bukan istri sah Herman. Ketidakadanya kualitas di bidang ekonomi tersebut, perempuan yang menjadi nyai dianggap hanya perempuan yang suka mengambur-hamburkan harta tuannya dan bergaya hidup mewah. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada diri Nyai Ontosoroh.

Ibu Sanikem adalah perempuan yang tergantung secara ekonomi dan pekerjaannya dalam sektor domestik. Ketergantungan secara ekonomi berdampak pada ketergantungan dalam segala hal hingga pada tempat tinggal. Ketergantungan tersebut menimbulkan ketidakpercayaan terhadap perempuan karena dianggap tidak memiliki potensi ekonomi. Saat zaman kolonial perempuan kurang berperan penting dalam pengembangan sektor ekonomi. Jika mereka dapat bekerja di luar rumah, maka pekerjaan yang diambil juga menyangkut sektor domestik. Faktor ekonomi membuat perempuan harus rela bekerja di luar dan mendapat upah yang lebih sedikit. Penempatan kedudukan perempuan dalam sektor pekerjaan pun masih dibedakan menurut jenis kelamin. Perempuan cenderung ditempatkan di sektor domestik dan banyak diantaranya merupakan eksploitasi terhadap perempuan dalam bentuk prostitusi.

Prostitusi yang terjadi pada kaum perempuan berpengaruh pada perspektif masyarakat mengenai eksistensi perempuan. Secara seksual perempuan dinilai hanya sebagai barang dagangan sehingga martabat dan harga dirinya tidak dipertimbangkan. Hal ini terjadi pada diri Maiko dan teman-temannya dalam novel *Bumi Manusia*. Anggapan tersebut membuat kaum perempuan kerap menerima tindak kekerasan baik secara fisik maupun nonfisik.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sofi Aulina (2009) menunjukkan bahwa eksistensi pribadi perempuan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, terefleksi melalui sikap, tindakan, jalan pikiran, rencana hidup serta ucapan tokoh perempuan yang memiliki ciri seperti

perempuan terpelajar dan cerdas terlihat dari pelafalan bahasa Belanda tokoh yang fasih, menguasai banyak istilah-istilah Eropa, gemar membaca buku-buku Eropa, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berdagang dan mampu menerangkan layaknya seorang guru-guru di sekolah. Sementara peneliti sendiri menemukan kedudukan tokoh perempuan di dalam keluarga, di tempat kerja, dan dilingkungan masyarakat. Dalam hal ini peneliti sangat setuju dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofi Aulina (2009), dimana Nyai Ontosoroh adalah perempuan yang sangat terpelajar dan cerdas. Kaitan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan kehidupan sehari-hari yaitu dimana tokoh Nyai Ontosoroh ini hanya bekerja di rumah dan tidak mendapat kesempatan untuk melakukan pekerjaan di luar rumah seperti pekerja kantor. Begitu juga dengan realita kehidupan masyarakat, banyak istri-istri yang dilarang untuk bekerja di luar rumah, mereka hanya bekerja di ranah rumah tangga (mencuci, mengurus anak dan suami, memasak, menyapu) akan tetapi tidak bekerja di ranah publik (sebagai pekerja pabrik) karena penghasilan suami yang sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Novel yang dilatarbelakangi pergerakan Indonesia di awal abad 20 menceritakan pergerakan, perjuangan dan semangat itu meskipun sekarang sudah tidak ada penjajahan kolonial. Amanat yang disampaikan dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini, adalah seorang terpelajar harus juga berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan. Seseorang harus berani mengutarakan pendapatnya, dan berjuang untuk memperoleh haknya. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya



Ananta Toer, sangat berkaitan dengan teori feminime sosialis Iris Young dimana teori feminisme sosialis Iris Young membahas seluruh kondisi perempuan, yaitu kedudukan perempuan di dalam keluarga, di tempat kerja dan di lingkungan masyarakat.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembagian analisis tenaga kerja terdapat pada masyarakat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, yang dicerminkan sebagai masyarakat yang penuh dengan prasangka dan konflik dalam berbagai bidang kehidupan yang berasal dari prasangka antar ras, yaitu antara ras Eropa dan Pribumi Hindia. Budaya yang dominan dalam masyarakat tersebut adalah kolonialisme. Hal tersebut memicu terjadinya penindasan terhadap kaum pribumi terutama bagi kaum perempuan.
2. Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, Iris Young membahas mengenai pembagian kerja berdasarkan gender yang di bagi menjadi tiga yaitu; kedudukan perempuan dalam lingkungan keluarga ditempatkan pada sektor domestik untuk melayani anggota keluarga laki-laki sedangkan laki-laki ditempatkan pada sektor publik. Masyarakat menempatkan perempuan sebagai anggota masyarakat nomor dua setelah laki-laki serta tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki. Hukum yang bersifat rasisme menyebabkan perempuan tidak mendapatkan perlindungan secara adil. Ketidakadilan tersebut menyebabkan mudahnya perempuan

menjadi korban kekerasan fisik maupun nonfisik. Dalam hal ekonomi, khususnya perempuan pribumi, tidak mendapat kesempatan berkarir dan bisnis karena tidak adanya undang-undang atau hukum yang melindungi dan memberikan kesempatan berwirausaha bagi mereka.

## **B. Saran**

1. Saran yang dapat diberikan bagi mahasiswa sastra Indonesia diharapkan dapat mengkaji dan menganalisis tokoh Minke yang ada dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, dimana tokoh Minke tersebut juga sangat berperan aktif dalam membela kaum pribumi karena Minke juga adalah seorang pribumi.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan teori feminisme sosialis Iris Young dengan mengkaji karya sastra yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, Sofi. 2009. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminisme). *Skripsi*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1983. *Kamus Inggris Indonesia* Cet. XII. Jakarta: Gramedia..
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Fakih, Mansour. 1995. *Menggeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nofyansyah, Adi. 2015. Analisis Psikologi Tokoh Minke dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Kritik Sastra Feminis). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schonwald, Josh. 2006. *Biografi Iris Young*. (<http://www-news.uchicago.edu/releases/06/060802.young.shtml>). Diakses tanggal 14 Juni 2017 pukul 22.10 Wita.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sjahrir, Sutan. 1982. *Sosialisme Indonesia, Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pelajaran Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Bumi Manusia*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2011. *Pengertian Novel*. (<http://definispengertian.blogspot.com/2010/11/pengertian-novel.html>). Diakses tanggal 12 Juni 2016 pukul 09.46 Wita.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2011. *Pengertian Feminis Sosialis*. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>). Diakses tanggal 28 November 2016 pukul 20.40 Wita.
- Wirwan, Teguh. 2009. “*Analisis Psikologi Sastra Dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer*”. (<http://teguhwirwan.blogdetik.com/tag/unsur-psikologi/>). Diakses tanggal 12 Juni 2016 pukul 14.34 Wita.
- Young, Iris. 1990. *Beyond The Unhappy Marriage: A critique Of The Dual System Theory*. Diakses tanggal 15 Oktober 2016 pukul 19.05 Wita.

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN I

### KORPUS DATA

- (1) “Mengapa tak kau ambil semua untuk dirimu sendiri? Santapan pagi dan dewi itu?”  
Robert Suurhof: “Aku? Ha-ha. Untukku hanya dewi berdarah Eropa tulen!”  
Jadi dewi yang akan kami kunjungi adalah gadis Indo, Peranakan, Indisch.” (Toer, 2016: 21).
- (2) “Ia tertawa meledakan. Dan dokar itu tak juga berhenti, makin lama makin jauh meninggalkan Surabaya. Aku agak tersinggung sebenarnya. Ya aku, memang mudah tersinggung. Rob tidak peduli. Memang dia pernah berkata: satu-satunya bukti pembesar Jawa tidak berniat punya harem hanya dengan beristri orang Eropa, Totok atau Indo. Dengan ia tak bakal bermadu.” (Toer, 2016: 23).
- (3) “Dan aku ragu. Haruskah aku ulurkan tangan seperti pada wanita Eropa, atau aku hadapi dia seperti wanita Pribumi-jadi aku harus tidak peduli?” (Toer, 2016: 33).
- (4) “Nyai Ontosoroh pergi lagi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia? Apa sekolahnya dulu? Dan mengapa hanya seorang nyai, seorang gundik? Siapa pula yang telah mendidiknya jadi begitu bebas seperti wanita Eropa? Keangkeran istana kayu ini berubah menjadi maligai teka-teki bagiku.” (Toer, 2016: 34).
- (5) “E.L.S., tidak tamat, belum lagi kelas empat.” (Toer, 2016: 35).
- (6) “...terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. Dia hanya seorang nyai-nyai, tidak mengenal perkawinan syah, melahirkan anak-anak tidak syah, sejenis manusia dengan kadar kesucilaan rendah, menjual kehormatan untuk kehidupan senang dan mewah.” (Toer, 2016: 38).
- (7) “Aku sendiri masih termangu melihat perempuan meninggalkan dapur rumah tangga sendiri, berbaju kerja, mencari penghidupan pada perusahaan orang,

bercampur dengan pria! Apa ini juga tanda jaman modern di Hindia?” (Toer, 2016: 44).

- (8) “Jadi Nyai Ontosoroh melakukan pekerjaan kantor. Pekerjaan kantor macam apa yang dia bisa?  
“Semua. Buku, dagang, surat-menyurat, bank....” (Toer: 2016: 45).
- (9) “Apa pekerjaanmu sesungguhnya?”  
“Semua, kecuali pekerjaan kantor. Mama sendiri yang lakukan itu.” (Toer: 2016: 45).
- (10) “Tuanmuda, Tuanmuda, tentu Tuanmuda menghendaki anaknya; tapi ibunya juga lebih bernafsu! Semua orang memang memuji-muji kecantikan anaknya. Tak ada yang berani datang ke sana. Beruntung benar Tuanmuda ini. Tapi ingat-ingat, salah-salah Tuanmuda diterkam oleh si Nyai!” (Toer, 2016: 75).
- (11) “Mama, ijinkan aku bertanya, begitu usahaku untuk keluar dari bayang-bayang-bayangnya, “lulus sekolah apa Mama dulu?”  
“Sekolah?” ia mengelengkan kepala seperti sedang mengintai langit, menjernihkan ingatan. “Seingatku belum pernah.” (Toer, 2016: 104-105).
- (12) “Mamamu, hanya perempuan pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua, juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah lahirkan kau, karena hukum tidak mengakui keibuan, hanya karena aku pribumi dan tidak dikawin secara syah.” (Toer, 2016: 112).
- (13) “Begitulah keadaanmu, keadaan semua perawan waktu itu, Ann-hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah ke mana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau keempat. Ayahku dan hanya ayahku yang menentukan. Memang beruntung kalau jadi yang pertama dan tunggal. Dan itu keluarbiasaan dalam masyarakat pabrik. Masih ada lagi. Apa lelaki yang mengambil dari rumah itu tua atau muda, seseorang perawan tak perlu mengetahui sebelumnya. Sekali peristiwa itu terjadi perempuan harus mengabdikan dengan seluruh jiwa dan raganya pada lelaki tak dikenal itu, seumur hidup, sampai mati atau sampai dia bosan dan mengusir. Tak ada jalan lain yang bisa dipilih. Boleh jadi dia seorang penjahat, penjudi atau pemabuk. Orang takkan bakal tahu sebelum jadi istrinya. Akan beruntung bila yang datang itu seorang budiman.” (Toer, 2016: 119).



- (14) “Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua ayah yang menentukan.” (Toer, 2016: 119).
- (15) “Tak tahu aku bagaimana wajah Tuan Besar Kuasa. Tak layak seorang gadis baik-baik mengangkat mata dan muka pada seorang tamu lelaki tak dikenal baik oleh keluarga. Apalagi orang kulit putih pula. Aku hanya menunduk, meletakkan isi talam di atas meja.”  
 “Aku masuk lagi untuk menantikan perintah baru. Dan perintah itu tidak datang...” (Toer, 2016: 120).
- (16) “Aku harus lakukan semua perintah orang tuaku, terutama ayah. Dari luar kamarku kudengar Ibu menyangkal tanpa mendapat pelayanan.” (Toer, 2016: 121).
- (17) “Itulah untuk pertama kali Ayah berbuat sesuatu untukku: menjinjingkan koporku.” (Toer, 2016: 121).
- (18) “...seorang anak yang telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sastrotomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apa pun.” (Toer, 2016: 123).
- (19) “Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa seijinnya dan tanpa sejinaku.” (Toer, 2016: 123).
- (20) “...aku tak ingin melihat anakku mengulangi pengalaman terkutuk ini. Kau harus kawin secara wajar. Kawin dengan seorang yang kau sukai dengan semau sendiri. Kau anakku, kau tidak boleh diperlakukan seperti hewan semacam itu. Anakku tak boleh dijual oleh siapapun dengan harga berapapun.” (Toer, 2016: 127-128).
- (21) “Lebih baik pergi dari sini daripada menemuinya.”  
 “Kalau pergi, bagaimana aku? Bagaimana sapi-sapi itu? Tak ada yang bisa mengurusnya.”  
 “Banyak orang bisa disewa buat mengurusnya.”  
 “Sapi-sapi itu hanya mengenal kau.”  
 “Begitulah aku mulai mengerti, sesungguhnya Mama sama sekali tidak tergantung pada Tuan Mellema. Sebaliknya, dia yang tergantung padaku.” (Toer, 2016: 131).

- (22) “Menurut aturan aku jadi pengiring Ayahanda dan Bunda waktu memasuki sidang resepsi. Abang akan jadi pembuka jalan, sedang saudari-saudariku tak mendapatkan sesuatu tugas di depan umum. Mereka sibuk di belakang.” (Toer, 2016: 199).
- (23) “Pelempeuan-pelempeuan cantik begini hiburan hidup, Nyo. Sayang Sinyo tidak suka yang Tionghoa,” ia tertawa menusuk. “Nah, semua kamal belhadap-hadapan. Sinyo boleh pakai yang mana saja, selama tidak telkunci.” (Toer, 2016: 249).
- (24) “Seorang Eropa, Eropa Totok, telah membeli diriku dari orang tuaku,” suaranya pahit mengandung dendam yang tak bakal tertibus dengan lima istana. “Aku dibeli untuk dijadikan induk bagi anak-anaknya.” (Toer, 2016: 341).
- (25) “Bunda masuk untuk mempersiapkan riasku...  
Ia ragu melihat Jan Dapperste yang menatapnya dengan pandang melecehkan. “Bundaku, Jan’ kataku.  
Baru teman itu tersenyum terpaksa dan membungkuk menghormat.” (Toer, 2016: 456).
- (26) “...jadi kau larang istrimu untuk dipangkur? Kau tak jijik nanti melihat giginya ada yang runcing.” (Toer, 2016: 459).
- (27) “Waktu aku masih kanak-kanak, Gus buruk benar perempuan tak bisa membatik.” (Toer, 2016: 461).
- (28) “Sekarang ini, Minke, pemerintah Hindia atas desakan beberapa orangtua murid telah memecat aku sebagai guru dan menganjurkan aku meninggalkan Hindia.” (Toer, 2016: 473).
- (29) “Aku belum sampai bicara tentang pembagian peninggalan yang sama sekali tak menyebut-nyebut tentang hakku. Memang tak mencukupi surat-surat padaku yang membuktikan perusahaan ini milikku. Aku hanya mencoba mempertahankan Annelies. Hanya dia yang teringat olehku waktu itu. Kami hanya berurusan dengan Annelies, katanya. Kau seorang Nyai, Pribumi, tak ada urusan dengan pengadilan ini,” dan mama menggertakkan gigi, geram.” (Toer, 2016: 489).

## LAMPIRAN II : Klasifikasi Data Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

### A. Pembagian Analisis Tenaga Kerja

(1) “Mengapa tak kau ambil semua untuk dirimu sendiri? Santapan pagi dan dewi itu?”

“Aku? Ha-ha. Untukku hanya dewi berdarah Eropa tulen!” Jadi dewi yang akan kami kunjungi adalah gadis Indo, Peranakan, Indisch.” (Toer, 2016: 21). ⇨ Robert Suurhof : Anak Indo yang merupakan pernikahan antara orang Belanda dan Pribumi. Seorang pengecut.

(2) “Ia tertawa melecahkan. Dan dokar itu tak juga berhenti, makin lama makin jauh meninggalkan Surabaya. Aku agak tersinggung sebenarnya. Ya aku, memang mudah tersinggung. Rob tidak peduli. Memang dia pernah berkata: satu-satunya bukti pembesar Jawa tidak berniat punya harem hanya dengan beristri orang Eropa, Totok atau Indo. Dengan ia tak bakal bermadu.” (Toer, 2016: 23). ⇨ Minke : Tokoh utama, tokoh Pribumi. Merupakan tokoh utama dalam novel ini, cerdas, berjiwa pribumi, keturunan priyayi, siswa HBS, baik, penyayang.

(3) “Aku belum sampai bicara tentang pembagian peninggalan yang sama sekali tak menyebut-nyebut tentang hakku. Memang tak mencukupi surat-surat padaku yang membuktikan perusahaan ini milikku. Aku hanya mencoba mempertahankan Annelies. Hanya dia yang teringat olehku waktu itu. Kami hanya berurusan dengan Annelies, katanya. Kau seorang Nyai, Pribumi, tak ada urusan dengan pengadilan ini,” dan mama menggeratkan gigi, geram.” (Toer, 2016: 489). ⇨ Nyai Ontosoroh (Sanikem) : Tokoh Pribumi, istri simpanan dari Herman Mellema, mandiri, tegas, bijaksana, pandai, dan tegar.

### B. Pembagian Kerja Berdasarkan Gender

(4) “Begitulah keadaanmu, keadaan semua perawan waktu itu, Ann-hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah ke mana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau keempat. Ayahku dan hanya ayahku yang menentukan. Memang beruntung kalau jadi yang pertama dan tunggal. Dan itu keluarbiasaan dalam masyarakat pabrik. Masih ada lagi. Apa lelaki yang mengambil dari rumah itu tua atau muda, seseorang perawan tak perlu mengetahui sebelumnya. Sekali peristiwa itu terjadi perempuan harus mengabdikan seluruh jiwa dan raganya pada lelaki tak dikenal itu, seumur hidup, sampai mati atau sampai dia bosan dan mengasing. Tak ada jalan lain yang bisa dipilih. Boleh jadi dia seorang

penjahat, penjudi atau pemabuk. Orang takkan bakal tahu sebelum jadi istrinya. Akan beruntung bila yang datang itu seorang budiman.” (Toer, 2016: 119).

(5) “Nyai Ontosoroh pergi lagi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia? Apa sekolahnya dulu? Dan mengapa hanya seorang nyai, seorang gundik? Siapa pula yang telah mendidiknya jadi begitu bebas seperti wanita Eropa? Keangkeran istana kayu ini berubah menjadi maligai teka-teki bagiku.” (Toer, 2016: 34).

(6) “Aku harus lakukan semua perintah orang tuaku, terutama ayah. Dari luar kamarku kudengar Ibu menyangkal tanpa mendapat pelayanan.” (Toer, 2016: 121).

(7) “Itulah untuk pertama kali Ayah berbuat sesuatu untukku: menjinjingkan koporku.” (Toer, 2016: 121).

(8) “...seorang anak yang telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sastrotomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apa pun.” (Toer, 2016: 123).

(9) “...aku tak ingin melihat anakku mengulangi pengalaman terkutuk ini. Kau harus kawin secara wajar. Kawin dengan seorang yang kau sukai dengan semau sendiri. Kau anakku, kau tidak boleh diperlakukan seperti hewan semacam itu. Anakku tak boleh dijual oleh siapapun dengan harga berapapun.” (Toer, 2016: 127-128).

(10) “Mamamu, hanya perempuan pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua, juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah lahirkan kau, karena hukum tidak mengakui keibuan, hanya karena aku pribumi dan tidak dikawin secara syah.” (Toer, 2016: 112).

(11) “Aku sendiri masih termangu melihat perempuan meninggalkan dapur rumah tangga sendiri, berbaju kerja, mencari penghidupan pada perusahaan orang, bercampur dengan pria! Apa ini juga tanda jaman modern di Hindia?” (Toer, 2016: 44).

(12) “E.L.S., tidak tamat, belum lagi kelas empat.” (Toer, 2016: 35).

(13) “Pelempeuan-pelempeuan cantik begini hiburan hidup, Nyo. Sayang Sinyo tidak suka yang Tionghoa,” ia tertawa menusuk. “Nah, semua kamal belhadap-hadapan. Sinyo boleh pakai yang mana saja, selama tidak telkunci.” (Toer, 2016: 249).

(14) “Mama, ijinkan aku bertanya, begitu usahaku untuk keluar dari bayang-bayangnya, “lulus sekolah apa Mama dulu?”

“Sekolah?” ia mengelengkan kepala seperti sedang mengintai langit, menjernihkan ingatan. “Seingatku belum pernah.” (Toer, 2016: 104-105).

(15) “Menurut aturan aku jadi pengiring Ayahanda dan Bunda waktu memasuki sidang resepsi. Abang akan jadi pembuka jalan, sedang saudari-saudariku tak mendapatkan sesuatu tugas di depan umum. Mereka sibuk di belakang.” (Toer, 2016: 199).

(16) “Tak tahu aku bagaimana wajah Tuan Besar Kuasa. Tak layak seorang gadis baik-baik mengangkat mata dan muka pada seorang tamu lelaki tak dikenal baik oleh keluarga. Apalagi orang kulit putih pula. Aku hanya menunduk, meletakkan isi talam di atas meja.” “Aku masuk lagi untuk menantikan perintah baru. Dan perintah itu tidak datang...” (Toer, 2016: 120).

(17) “Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa seijinnya dan tanpa sejiniku.” (Toer, 2016: 123).

(18) “Seorang Eropa, Eropa Totok, telah membeli diriku dari orang tuaku,” suaranya pahit mengandung dendam yang tak bakal tertebus dengan lima istana. “Aku dibeli untuk dijadikan induk bagi anak-anaknya.” (Toer, 2016: 341).

(19) “Sekarang ini, Minke, pemerintah Hindia atas desakan beberapa orangtua murid telah memecat aku sebagai guru dan menganjurkan aku meninggalkan Hindia.” (Toer, 2016: 473).

(20) “Lebih baik pergi dari sini daripada menemuinya.”

“Kalau pergi, bagaimana aku? Bagaimana sapi-sapi itu? Tak ada yang bisa mengurusnya.”

“Banyak orang bisa disewa buat mengurusnya.”

“Sapi-sapi itu hanya mengenal kau.”

“Begitulah aku mulai mengerti, sesungguhnya Mama sama sekali tidak tergantung pada Tuan Mellema. Sebaliknya, dia yang tergantung padaku.” (Toer, 2016: 131).

(21) “Jadi Nyai Ontosoroh melakukan pekerjaan kantor. Pekerjaan kantor macam apa yang dia bisa?”

“Semua. Buku, dagang, surat-menyurat, bank....” (Toer: 2016: 45).

(22) “Apa pekerjaanmu sesungguhnya?”

“Semua, kecuali pekerjaan kantor. Mama sendiri yang lakukan itu.” (Toer: 2016: 45).

(23) “...jadi kau larang istrimu untuk dipangkur? Kau tak jijik nanti melihat giginya ada yang runcing.” (Toer, 2016: 459).

(24) “Waktu aku masih kanak-kanak, Gus buruk benar perempuan tak bisa membatik.” (Toer, 2016: 461).

(25) “Dan aku ragu. Haruskah aku ulurkan tangan seperti pada wanita Eropa, atau aku hadapi dia seperti wanita Pribumi-jadi aku harus tidak peduli?” (Toer, 2016: 33).

(26) “Bunda masuk untuk mempersiapkan riasku...

Ia ragu melihat Jan Dapperste yang menatapnya dengan pandang melecehkan. “Bundaku, Jan’ kataku.

Baru teman itu tersenyum terpaksa dan membungkuk menghormat.” (Toer, 2016: 456).

(27) “...terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. Dia hanya seorang nyai-nyai, tidak mengenal perkawinan syah, melahirkan anak-anak tidak syah, sejenis manusia dengan kadar kesusilaan rendah, menjual kehormatan untuk kehidupan senang dan mewah.” (Toer, 2016: 38).

(28) “Tuanmuda, Tuanmuda, tentu Tuanmuda menghendaki anaknya; tapi ibunya juga lebih bernafsu! Semua orang memang memuji-muji kecantikan anaknya. Tak ada yang berani datang ke sana. Beruntung benar Tuanmuda ini. Tapi ingat-ingat, salah-salah Tuanmuda diterkam oleh si Nyai!” (Toer, 2016: 75).

(29) “Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua ayah yang menentukan.” (Toer, 2016: 119).

### LAMPIRAN III

#### SINOPSIS NOVEL BUMI MANUSIA

Bumi Manusia membuka buku pertama dari rangkaian 4 cerita lain, berkisah tentang tokoh utama bernama Minke. Seorang pemuda berdarah keturunan bangsawan Jawa, hidup dan dibesarkan dalam tradisi aristokrasi. Namun, segala bentuk kemudahan maupun fasilitas melingkupi diri priyayi Jawa dan disokong pemerintah kolonial Hindia Belanda tak membuatnya silau. Minke justru menjaga jarak dan kritis terhadap atmosfer kehidupan orang-orang berdarah biru.

Anak priyayi bersosok nasionalis itu tersadar setelah dengan mata hati merasakan pelik kehidupan bangsa jajahan. Terutama soal cengkeraman pikiran feodalistik ternyata masih mengakar kuat. Laku feodal itu bertemu dengan semangat kolonial Hindia Belanda. Jadilah kembar siam mengoyak-moyak kehidupan pribumi diperintah. Nama dan panggilan "Minke" pun berasal dari sentimen rasialis untuk memisahkan golongan Belanda totok, peranakan, dan pribumi. "Minke" plesetan dari pengucapan "Monkey" (bhs Inggris; monyet). Pengucapan bernada rasialis itu bak gayung bersambut. Dalam tataran berbahasa Jawa, dikenal hierarki komunikasi antarmanusia seperti; *bahasa krama inggil*, *krama madya*, dan *ngoko*. *Krama inggil* diucapkan seseorang berderajat sosial lebih rendah kepada lawan bicara yang berstatus sosial lebih tinggi. Sedangkan lawan bicara berderajat sosial tinggi cukup membalas dengan bahasa Jawa *ngoko*. Untuk penyebutan "kamu", bahasa Jawa *ngoko*-nya "kowe" yang berarti "anak monyet". *Monkey*, *kowe*, dan *monyet*

setidaknya menjadi simbol pemisah antara golongan bangsa Barat, priyayi, dan rakyat jelata.

Salah satu upaya keluar dari jebakan kolonialisasi adalah melalui pendidikan dan pergaulan antarbangsa di *Hogere Burger School* (HBS). Dia begitu kagum pada guru bahasa dan sastra Belanda, Magda Peters, perempuan itu penganut aliran etis serta sering mengajarkan hakekat kebebasan manusia melalui karya sastra. Bumi Manusia juga diwarnai oleh bumbu kisah percintaan Minke. Tokoh ini bertumbuh menjadi lelaki dewasa setelah memadu kasih dengan Annelies Mellema. Gadis indo terlahir dari rahim seorang nyai bernama Ontosoroh alias Sanikem yang 'dijual' oleh bapaknya kepada pembesar pabrik gula Tulangan, Sidoarjo bernama Herman Mellema. Kehadiran Minke di tengah-tengah keluarga Mellema tak disukai Robert, kakak Annelies. Pemuda peranakan Jawa-Belanda itu menunjukkan sikap antipati terhadap segala sesuatu berbau pribumi.

Rumah Sanikem-Herman Mellema yang dijuluki *Boerderij Buitenzorg*, sebenarnya hanya bagian dari simbol kolonialisasi. *Boerderij* (istana) *Buitenzorg* (bebas masalah atau kesulitan) tak terletak di wilayah Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur. Nama itu lebih mengacu pada bangunan megah di pusat kota Bogor, Jawa Barat, sekarang lebih dikenal dengan sebutan Istana Bogor. Kondisi sosio-kultur masyarakat Jawa pada abad 19 masih erat menggenggam watak feodal, hingga berakibat timbul sinisme terhadap sosok nyai-nyai, seperti Sanikem. Alih-alih masyarakat sudi melihat isi dan proses hidup sang nyai menghadapi perilaku keluarga (suami dan anak laki-laki) sebagai representasi "negara", sinisme masyarakat justru



meletakkan posisi Ontosoroh pada sang *liyan* -- dianggap menolak *mainstream* yang wajib dipersulit dengan hukum positif-formal versi kolonial.

Kendati Minke sebagai terpelajar telah berusaha sekuat mungkin menghindari dan melawan sikap pemisahan (segregasi) ras, namun lingkungan sosial tak pernah beranjak ke arah tatanan masyarakat yang lebih humanis. Terbukti, hukum positif-formal perkawinan versi kolonial menolak perkawinan Minke-Annelies yang dilakukan secara Islam. Sistem pendidikan Eropa di luar kota kelahiran Minke, memang mengakibatkan putusnya kelangsungan tradisi sebuah keluarga dalam kehidupannya. Tetapi itu tidak membuat Minke sepenuhnya memiliki identitas alternatif. Setinggi apapun ia terangkat oleh pendidikannya, ia tetap seorang pribumi, tetap warga negara kelas dua. Perkawinan Minke-Annelies dalam hukum Islam tidak mampu melawan rasialisme antipribumi. Sikap masyarakat kolonial yang rasialis merupakan wujud peminggiran kedaulatan pribumi.

Hal senada dibuktikan ketika Nyai Ontosoroh dan Annelies dipanggil pihak pengadilan yang melanjutkan gugatan tentang hak waris dan pemeliharaan anak dari pengadilan di Amsterdam. Berkas-berkas itu ditandatangani Amelia Mellema-Hammers dan dikuasakan kepada anaknya Ir. Maurits Mellema, anak syah (versi hukum perkawinan kolonial Belanda) dengan Herman Mellema. Ontosoroh kalah dalam proses peradilan. Dia wajib memberikan semua harta benda kepada Maurits Mellema. Ontosoroh memang dinikahi Herman Mellema yang memiliki pabrik pengolahan susu sapi. Namun harta benda di pabrik itu sebenarnya adalah hasil jerih payah Ontosoroh dan Annelies. Herman dan Robert Mellema tak banyak ikut campur.

Bapak-anak itu terjebak di rumah pelacuran milik Babah Ah Tjong. Dan setiap saat Ontosoroh ditagih Ah Tjong untuk membayar "peluh" yang ditumpahkan kedua lelaki itu.

Bumi Manusia seolah menjadi cermin tentang sikap masyarakat dan negara terhadap hukum perkawinan maupun hukum waris seperti saat ini. Tapi bukan lagi *vis a vis* kolonial Belanda versus pribumi, tapi pribumi melawan bangsanya sendiri. Rupanya, negara telah ikut campur dalam urusan perkawinan maupun hak waris. Bukan lagi dalam term antiras pribumi nusantara, tapi lebih pada upaya politisasi legal formal perkawinan dan hak waris.

## LAMPIRAN IV

### BIOGRAFI PENGARANG

Pramoedya Ananta Toer lahir pada tanggal 6 Februari 1925 di Blora, sebuah kota kecil di bagian utara Jawa Tengah. Ia anak sulung dari sembilan orang anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan M. Toer dan Saidah. Ayahnya berasal dari keluarga Bupati Kediri. M. Toer seorang Jawa asli dengan kebudayaan Jawa sebagai pilar pendidikan keluarga, tetapi terdidik dalam sekolah Barat. Ibunya, Saidah, anak penghulu kabupaten Rembang dan terdidik dalam Islam pesisir. Ibunya pernah belajar di Sekolah Dasar Belanda dan juga di rumah melalui guru-guru Belanda yang didatangkan oleh kakeknya.

Dalam kehidupan keluarganya, Pramoedya merasa telah terjadi konflik antara dua kebudayaan, yaitu Islam pesisir yang dianut ibunya dan Islam pedalaman yang dianut ayahnya. Namun, ada satu sikap yang sama dalam diri ayah dan ibunya, yaitu jiwa patriotik nasionalis kiri. Pramoedya dididik orang tuanya dengan tujuan agar manusia yang bebas. Ini sangat bertentangan dengan situasi pada waktu itu, bahwa sebagian besar masyarakat bercita-cita menjadi pegawai negeri, yaitu golongan priyayi. Yang selalu diajarkan orang tuanya adalah agar menjadi bebas dan tidak malu bekerja.

Tahun 1929, Pramoedya masuk Sekolah Dasar Perguruan Budi Utomo. Ternyata tiga kali ia tidak naik kelas, hal ini membuat ayahnya kecewa. Jadi, Pramoedya dikeluarkan dari sekolah tersebut dan selama satu tahun ayahnya sendiri mengajarkan di rumah dengan cara sendiri yaitu dengan teliti dan keras.

Setelah lulus sekolah dasar ayahnya menyuruhnya untuk mengulang kembali dari kelas lima. Pada saat itu terjadi konflik dalam keluarganya, dimana Pramoedya memihak kepada ibunya yang sangat dia cintai. Hal ini mengakibatkan munculnya pertengkaran antara ayah dan anak yang terjadi semasa mudanya.

Pada tahun 1940 Pramoedya mulai dapat bersekolah di Radio Vakschools, Surabaya. Kemudian pada tahun 1944 beliau mendapat kesempatan bersekolah lagi, ketika Domei mengadakan seleksi para pegawainya yang lulusan sekolah menengah untuk bersekolah di sekolah "*Stenografi Tjuo Sangiin*". Pada tahun 1947, Pramoedya bekerja sebagai redaktur majalah Sadar, yang merupakan *The Voice of Free Indonesia*. Kemudian Pramoedya diangkat menjadi ketua penerbitan Indonesia. Pramoedya mendapat tugas dari atasannya supaya mencetak dan menyebarkan risalah-risalah dan majalan perlawanan. Dan akhirnya Pramoedya di penjara tanpa proses pengadilan dan dipindahkan di Pulau Edam selama dua tahun. Selama dalam tahanan Pramoedya menghasilkan cerpen dan novel, seperti *Perburuan dan Keluarga Gerilya*.

Pramoedya mendirikan kelompok diskusi "Simpat Sembilan" yang beranggotakan para seniman, wartawan dan mahasiswa. Pramoedya juga ikut serta dalam Kongres Nasional I Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) di Solo. Pada bulan Maret 1960, Pramoedya menerbitkan *Hoa Kiau di Indonesia*. Buku ini dituduh berisi pembelaan terhadap pedagang-pedagang China yang pada saat itu dilarang berdagang pada tingkat kecamatan. Dikarenakan ini Pramoedya dipenjara selama sembilan bulan tanpa proses pengadilan.

Setelah keluar dari penjara banyak kegiatan yang diikuti oleh Pramoedya. Semua kegiatan Pramoedya itu seketika berhenti sejak 13 Oktober 1965, tiga belas hari setelah gagalnya pemberontakan G-30S. Ia dituduh teerlibat dalam kegiatan-kegiatan Lektra yang oleh Orde Baru sebagai badan yang disusupi komunisme. Tanpa proses pengadilan, kembali ditahan dan kemudian dikirim ke Instalasi Rehabilitasi Pulau Buru. Selama pembuangan di sana, pada mulanya Pramoedya tidak dibolehkan menulis, tetapi setelah Jenderal Soemitro datang ke Pulau Buru pada tahun 1973, Pramoedya diijinkan menulis. Semenjak itulah ia berhasil melahirkan karya tetralogi Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca. Ia juga menghasilkan Arok Dedes, Mata Pusaran, Arus Balik, Sebuah Drama Manggir, dan non-fiksi Nyanyian Tunggal Seorang Bisu.

Pramoedya menerbitkan novel Bumi Manusia pada tanggal 17 agustus 1980 dan Anak Semua Bangsa pada bulan Desember pada tahun yang sama, yang memang telah disiapkan di Pulau Buru. Bumi Manusia telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh penerbit buku Penguins Books, Australia 1982. Pramoedya dicalonkan sebagai pemenang Hadiah Sastra Nobel mulai tahun 1980 dan seterusnya dan beberapa kali ditempatkan sebagai calon peraih Nobel Sastra.

Pramoedya diangkat sebagai anggota kehormatan bagi bebrapa sastra internasinal, diantaranya, Adopter Member of the Japan Centre of P.E.N. International (1978); Honorary Member of the Japan Centre of P.E.N International (1978); Nominiee for an Honorary Degree of the Vrije Universiteit

(1979); Honorary Life Member of the International P.E.N Australia Centre (1982); Honorary Member of the P.E.N Swedish Centre (1982); Honorary Member of P.E.N. American Centre (1987).

Pramoedya menerima “*Freedom-to-Write Award*” dari P.E.N. America Centre pada tahun 1988. Pada tahun 1989, Pramoedya menerima anugerah dari The Fund for Free expressions, New York, Amerika Serikat. Pada tahun 1955 Pramoedya mendapat hadiah Ramon Magsaysay dalam bidang “*Journalism, Literature, and Creative Arts*” dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila Filipina. Selain itu, Pramoedya menerima anugerah antara lain Wertheim Award dari The Wertheim Foundation, Leiden, Belanda (1995), UNESCO Madanjeet Singh Prize dari UNESCO, Paris, Perancis (1996), Doctor of Human Letters dari Universitas of Michigan, Madison, Amerika Serikat (1999), Chancellor’s Distinguished Honor Award dari University of California, Berkeley, Amerika Serikat (1999), Chevalier de l’Ordre des Arts et des Letters dari Le Ministre de la Culture et del la Communication, Paris, Perancis (1999), New York Foundation for the Art Award, Amerika Serikat (2000), Fukuoka Cultural Grand Prize, Jepang (2004), The Norwegian Authors Union (2004), dan Centerario Pablo Neruda dari Republica de Chile (2004) (Young Hun, 2011: 21-22). Sudah banyak pula karyanya diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, seperti Bumi Manusia dalam 30 bahasa.

Setelah dirawat beberapa lama di rumah sakit St. Carolus, Jakarta pada tanggal 30 April 2006, Pramoedya meninggal dunia dalam usia 81 tahun.

## LAMPIRAN V

### BIOGRAFI IRIS YOUNG



Iris Marion Young, seorang filsuf terkemuka yang disebut oleh seorang rekan "salah satu filsuf politik terpenting pada seperempat abad yang lalu," meninggal di rumahnya pada hari Selasa, 1 Agustus setelah pertarungan sepanjang satu setengah tahun dengan kanker. Dia berusia 57 tahun. Young, Profesor Ilmu Politik di Universitas Chicago sejak tahun 2000, dikenal karena karyanya tentang teori keadilan, teori demokrasi dan teori feminis.

"Ketika Iris datang ke Universitas, dia telah membuktikan dirinya sebagai salah satu pemikir feminis terpenting di dunia," kata Profesor Associate Profesor Patchen Markell, seorang kolega Young di departemen Ilmu Politik Universitas Chicago. "Dia benar-benar tak tertandingi dalam kemampuannya untuk menggabungkan tingkat analisis filosofis yang sangat tinggi dengan relevansi dengan isu politik kontemporer, dan pengalaman wanita dan pria yang peduli dengan ketidakadilan sosial."

Young lahir 2 Januari 1949 di New York City. Dia belajar filsafat sebagai sarjana di Queens College, di mana dia lulus dengan penghormatan pada tahun 1970,

sebelum dia melanjutkan meraih gelar master dan doktoralnya pada tahun 1974 dari Pennsylvania State University.

Sejak awal, Young membangun sebuah reputasi untuk pengajaran dan penulisannya tentang keadilan global; Demokrasi dan perbedaan; Teori politik kontinental; Etika dan urusan internasional; Dan gender, ras dan kebijakan publik. Tapi buku tahun 1990-annya, *Justice and the Politics of Difference* yang membawanya ke panggung internasional. Dalam teks itu, pokok di kelas di seluruh dunia, bahwa Young secara kritis menganalisis konsep dasar yang mendasari sebagian besar teori keadilan, mengemukakan konsep keadilan baru dan mendesak penegasan daripada penekanan perbedaan kelompok sosial. Baru-baru ini dia telah mengerjakan masalah tanggung jawab politik, dan terutama mengenai pertanyaan bagaimana membayangkan tanggung jawab atas ketidakadilan struktural skala besar yang tidak dapat dengan mudah dilacak kembali ke perbuatan orang atau kelompok tunggal. "Tidak ada pertanyaan dalam pikiran saya bahwa dia adalah salah satu filsuf politik terpenting pada seperempat abad yang lalu," kata Cass Sunstein, Profesor Pelayanan Tertinggal Karl N. Llewellyn di University of Chicago's Law School dan in Political Science. "Dia tidak dapat dipungkiri di dunia dalam pemikiran politik feminis dan kiri, dan pekerjaannya akan memiliki dampak yang abadi."

Dikenal dengan komitmen kerasnya terhadap keadilan sosial dan aktivitas politik akar rumputnya atas berbagai sebab seperti hak asasi manusia perempuan, keringanan hutang untuk hak asasi manusia dan hak-hak pekerja, Young dipuji karena merasa nyaman bekerja di tingkat jalanan saat dia menulis tentang para



teoretikus politik Michel Foucault dan Jürgen Habermas. "Dia menggabungkan pikiran yang mengarah ke jugularis dengan komitmen yang penuh gairah terhadap keadilan sosial, dan kombinasi tersebut menghasilkan seorang kolega yang benar-benar luar biasa dan filsuf politik yang benar-benar luar biasa," kata Jane Mansbridge, Profesor Adams di Harvard University John F. Kennedy School of Government . "Dia adalah manusia yang berkomitmen dan baik, dan itu menginformasikan setiap aspek pekerjaannya."

Kemudahan dimana Young pindah bolak-balik antara akademisi dan karya politiknya membuatnya sangat menarik bagi masyarakat internasional, kata rekan-rekannya. Young terus-menerus bepergian dan tulisannya telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 20 bahasa, termasuk bahasa Kroasia, Jepang, Jerman, Italia, Portugis, Slowakia, Spanyol dan Swedia. Dia melayani sebagai rekan atau profesor tamu di Wina, Australia, Afrika Selatan, Jerman dan Selandia Baru, dan dia mengajar di setiap benua tapi Antartika. "Kesendirian dan komitmen sepenuh hati terhadap kesetaraan membuatnya menjadi sumber bagi teoretikus politik yang keluar dari semua konteks politik dunia yang beragam," kata Danielle Allen, Dekan Humaniora di Universitas Chicago, yang pertama kali membaca karya Young saat dia Adalah seorang mahasiswa di Harvard University. "Saya mengagumi ketepatan yang dengannya dia mengidentifikasi konsep praktik politik dan pertanyaan tentang keadilan, dan walaupun saya tidak selalu setuju dengannya, saya tahu dia selalu mengidentifikasi pertanyaan yang perlu diajukan dan mengklarifikasi persyaratan pertunangan. Kata Allen. "Ketika saya mengenalnya sebagai kolega, dia

mengklarifikasi pemikiran saya dan selalu menantang saya. Kurasa aku bisa berbicara untuk semua orang yang mengenalnya saat aku mengatakan bahwa aku belajar banyak dari dia. Dia adalah seorang guru besar."

Young adalah guru yang populer baik lulusan dan mahasiswa sarjana. Kelasnya tentang keadilan global adalah salah satu kursus paling dicari yang ditawarkan dalam Ilmu Politik. "Begitu banyak orang ingin mengikuti kursus itu di aula perkuliahan, tapi dia tidak ingin berdiri di depan ruangan dan memberi ceramah - dia ingin siswa bisa bercakap-cakap," kata Markell, Seorang profesor di departemen tersebut. "Dia sangat populer sehingga dia selalu melampaui format yang paling dia nikmati untuk diajarkan.

## RIWAYAT HIDUP



**Dian Yulianingsih.** Lahir di Sie pada tanggal 13 Juli 1994.

Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara buah cinta dari pasangan Jufrin dengan Jaedah.

Penulis memulai pendidikan formal di SDN Sie Kabupaten Bima pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006.

Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Monta Kabupaten Bima dan tamat pada tahun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Woha Kabupaten Bima dan tamat pada tahun 2012. Penulis mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa di UNM melalui jalur Mandiri dan dinyatakan lulus sebagai mahasiswa pada Fakultas Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Progam Studi Bahasa dan Sastra Indonesia strata satu yang saat ini disebut program sarjana.